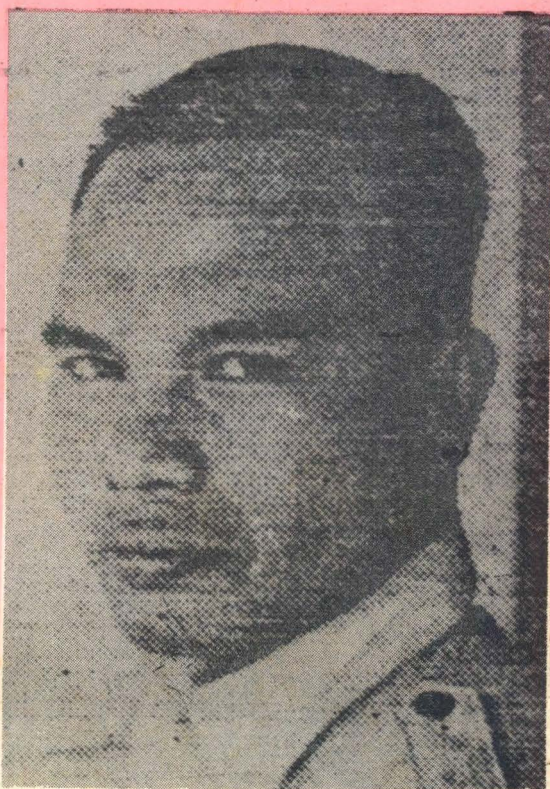


DRS. J.E. TATENGKENG

Karya dan Pengabdianya



Oleh Moeljono

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DRS. J.E. TATENGKENG

Karya dan Pengabdianya

Oleh
Moeljono

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986**

Penyunting :

Anhar Gonggong

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juli 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh.

Pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23/1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan bathiniyah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional di bidang budaya yang bertujuan

menimbulkan perubahan-perubahan yang diarahkan untuk membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juli 1986

**PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYA-	
AN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
Bab I Kehidupan Pribadi J.E. Tatengkeng	5
1.1. Garis Besar Jalan Kehidupan J.E. Tatengkeng	5
1.2. Pengalaman J.E. Tatengkeng Ketika Masih Kecil	8
1.3. Pengalaman J.E. Tatengkeng pada Zaman Jepang	10
Bab II Kegiatan J.E. Tatengkeng dalam Bidang Politik	21
2.1. J.E. Tatengkeng Sebagai Orang Pergerakan ..	21
2.2. J.E. Tatengkeng Menjadi Menteri	30
Bab III Pemikiran J.E. Tatengkeng	36
3.1. Tentang Kebudayaan	36

3.2.	Tentang Penyelidikan (Kritik) Kesusastraan	38
3.3.	Tentang Seni	41
3.4.	Tentang Bahasa Indonesia	44
Bab IV	Hasil Karya J.E. Tatengkeng	50
4.1.	Dalam Bidang Sanjak	50
4.2.	Dalam Bidang Cerita Sandiwara	61
4.3.	Dalam Bidang Karang-mengarang Bentuk Lain	65
Bab V	Berbagai Komentar Tentang J.E. Tatengkeng	67
5.1.	Komentar Dr. H.B. Jassin	67
5.2.	Komentar Drs. Ishak Ngeljaratan	68
5.3.	Komentar Ny. Milda Towoloe Hermanses, S.H.	69
5.4.	Komentar Arsal Alhabsi	70
5.5.	Komentar Drs. H.D. Mangamba	71
5.6.	Komentar Baso Amier	72
5.7.	Komentar H.A. Zanani	73
5.8.	Komentar Abdulgani Anta	77
PENUTUP		79
CATATAN		82
LAMPIRAN		85
DAFTAR INFORMAN		93
DAFTAR PUSTAKA		94

PENDAHULUAN

Pada kesempatan ini kita akan membicarakan Engelberth Tatengkeng. Para pelajar SMTP dan SMTA tentu sudah mengenal nama itu melalui pelajaran kesusastraan Indonesia. Setiap kali mendengar nama itu diucapkan orang, para pelajar segera teringat akan buku yang berisi kumpulan sanjak dengan judul *Rindu Dendam*. Memang tokoh ini terutama terkenal sebagai tokoh sastra.

Mengingat namanya yang sudah sangat terkenal, memberi kesan kepada kita bahwa membicarakan biografi J.E. Tatengkeng adalah pekerjaan yang mudah saja. Akan tetapi penelitian di lapangan membuktikan bahwa kesan tadi tidak sepenuhnya benar.

Sesungguhnya penulis beruntung, karena mendapat alamat Ny. F. Tatengkeng (isteri J.E. Tatengkeng), dan segera dapat melakukan wawancara dengan dia. Terungkap dalam wawancara itu bahwa Ny. F. Tatengkeng dan J.E. Tatengkeng telah saling mengenal sejak keduanya masih sama-sama bersekolah di HIS Zending Manganitu. Meskipun demikian ternyata bahwa data yang dapat digali dari wawancara tersebut hanya bersifat garis

besar dan hanya berupa data yang berkenaan dengan kehidupan pribadi J.E. Tatengkeng. Hal itu dapat kita pahami, karena Ny. F. Tatengkeng sebagai wanita rumah tangga hampir-hampir tidak mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh suaminya di luar rumah; dan dia sudah lupa akan sebagian besar kegiatan suaminya yang pernah diketahuinya.

Sesudah itu studi kepustakaan dilakukan oleh penulis di Museum Nasional, di kantor Dokumentasi Kesusastraan H.B. Jassin, keduanya di Jakarta, dan di beberapa perpustakaan yang terdapat di kota Yogyakarta. Studi kepustakaan itu ternyata hanya menghasilkan terungkapnya beberapa hasil karya J.E. Tatengkeng dalam bidang kesusastraan.

Kita tidak heran mengapa data yang berkenaan dengan kehidupan J.E. Tatengkeng tidak mudah ditemukan di pulau Jawa. Pada waktu tinggal di pulau Jawa ia masih berstatus pelajar. Pada waktu itu meskipun sudah sering menulis karangan, ia belum menjadi pengarang yang terkenal.

Sesudah sampai di Ujung Pandang, barulah penulis mendapat hasil yang agak banyak, karena di kota itu J.E. Tatengkeng pernah tinggal selama tidak kurang dari 21 tahun, yaitu dalam tahun 1947 — 1968. Di kota tersebut terdapat Arsip Nasional di mana catatan mengenai kegiatan politik J.E. Tatengkeng meskipun sedikit dapat ditemukan. Di kota tersebut juga terdapat beberapa tokoh yang pernah bergaul secara akrab dengan J.E. Tatengkeng. Di kota Ujung Pandang itu pula terdapat seorang dosen, yaitu Drs. H.D. Mangamba, yang banyak menyimpan guntingan koran yang di antaranya dapat dipakai bahan untuk mengungkap kehidupan penyair yang terkenal itu. Tetapi, meskipun bahan yang didapat penulis di Ujung Pandang dikatakan agak banyak, hal itu tidak berarti lengkap. Kenyataannya masih sangat jauh dari lengkap. Sebab, tidak semua hasil karya yang tertulis apa lagi yang tidak tertulis dapat dikumpulkan. Demikian pula tidak semua kegiatan J.E. Tatengkeng masih diingat oleh para rekannya. Dalam kenyataannya hanya sebagian kecil

saja kegiatan tokoh tersebut yang masih dapat diingat oleh para temannya.

Ketika penelitian diteruskan ke Manado, penulis mendapat tambahan bahan. Tetapi karena J.E. Tatengkeng tidak pernah tinggal di Manado, maka bahan-bahan yang didapat di kota tersebut tidak sebanyak yang didapat di kota Ujung Pandang. Penelitian tidak diteruskan ke Tahuna, Ulu Siau, Manganitu dan sebagainya, karena menurut penjelasan dari para informan hal itu tidak akan mendatangkan faedah yang berarti.

Demikianlah, dengan bahan-bahan yang jauh dari lengkap itu penulis berusaha merekonstruksi jalan kehidupan, kegiatan, dan hasil karya J.E. Tatengkeng. Dalam pekerjaan ini penulis berusaha membuat rekonstruksi dan penuturan seobyektif mungkin, dengan tidak menambah atau mengurangi kenyataan, sebab penulis sadar bahwa tulisan mengenai biografi ini harus mempunyai arti afektif dan kognitif bagi khalayak ramai, termasuk pula bagi para pelajar yang membacanya. Penulis merasa bahagia sekali jika dengan tulisan yang sederhana ini para pembaca dapat memperoleh gambaran yang utuh dan benar mengenai diri tokoh J.E. Tatengkeng. Dalam rangka memberi gambaran seperti itu penulis merasa perlu melampirkan beberapa tulisan tangan J.E. Tatengkeng di bagian belakang dari buku ini.

Akhirnya penulis perlu menyatakan di sini bahwa biografi J.E. Tatengkeng ini dapat diselesaikan berkat bantuan beberapa pihak, terutama :

1. Ibu F. Tatengkeng dan Ibu L.T. Bidara Tatengkeng, S.H., Jakarta.
2. Bapak Drs. H.D. Mangemba, Ujung Pandang.
3. Bapak Dr. H.B. Jassin, Jakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Husen Abas, M.A.
5. Ibu Ny. M. Towolioe Hermanses, S.H., Ujung Pandang.
6. Bapak Drs. J.C. Pangkerege, Ujung Pandang.
7. Bapak G. Maniku, Manado.

8. Bapak P.A. Tiendas, Manado.
9. Bapak Arsal Alhabsi, Ujung Pandang.
10. Bapak Drs. Ishak Ngeljaratan, Ujung Pandang.
11. Bapak Drs. H. Luhukay, Ujung Pandang.
12. Bapak Moh. Ramta, Ujung Pandang.
13. Bapak H.B. Elias, Manado.
14. Bapak Drs. H.J. Ulaen, Manado.
15. Bapak Drs. Henkie Sarajar, Manado.

Atas bantuan beliau semua, dan atas bantuan dari pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebut namanya satu demi satu di sini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Demikian pula kepada Bapak Rachmadi Prodjosudiro, Yogyakarta, yang telah memberi bantuan dalam pengumpulan data, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, Desember 1985.

Penulis

BAB I. KEHIDUPAN PRIBADI J.E. TATENKENG

1.1. Garis Besar Jalan Kehidupan J.E. Tatengkeng

Jan Engelberth Tatengkeng dilahirkan di Kolongan, Sangihe, pada tanggal 19 Oktober 1907. Ayahnya adalah seorang guru Injil yang merangkap menjadi kepala sekolah zending. Sejak kecil ia dididik secara Kristen dan selalu hidup dalam suasana kekristenan.

Ketika umurnya sudah mencapai delapan tahun, J.E. Tatengkeng bersekolah di *Zendingsvolkschool*, atau sekolah rakyat yang dikelola oleh gereja Kristen. Sekolah ini berbahasa pengantar bahasa Sangihe yang terletak di Mitung. Pada waktu masih bersekolah di sekolah ini, bakatnya sebagai pengarang sudah mulai nampak khususnya mengarang pantun.

Pada tahun 1918 Jan melanjutkan sekolahnya di HIS zending di Manganitu. Yang disebut HIS (*Hollands Inlandsche School*) adalah sekolah dasar untuk anak-anak bumi putra yang lama belajarnya tujuh tahun dan bahasa pengantarnya bahasa Belanda. HIS mulai lahir dalam masyarakat Indonesia pada tahun 1914. Di kalangan masyarakat Sangihe pada masa itu HIS sering disebut sekolah Belanda. Pada waktu belajar di Manganitu, Jan tinggal dalam asrama. Semua murid HIS zending di Manganitu itu memang harus tinggal dalam asrama. Karena di seko-

lahnya terdapat pelajaran berpidato dan mengarang yang diberikan secara teratur dan baik, maka kemampuan Jan dalam karang mengarang dapat berkembang lebih baik.

Pada tahun 1925 Jan melanjutkan sekolahnya di *Christelijke Middagkweekschool* di Bandung, yaitu sekolah guru (*Kweekschool*) yang berdasarkan agama Kristen dan masuk siang. Sesudah menyelesaikan sekolahnya di *Christelijke HKS* Surakarta, pada tahun 1932 Jan menjadi guru bahasa Melayu (Indonesia) di Tahuna. Kegiatan lain yang dilakukan Jan ialah (1) memimpin surat kabar pemuda Kristen Sangihe, *Tuwo Kona*, yang berarti tumbuh setinggi-tingginya, (2) membantu surat kabar *Soeara Oemoem* (Surabaya), *Soeloeh Kaoem Moeda* (Tomohon), dan *Pemimpin Zaman* (Tomohon). Pada tahun 1932 Jan menikah.

Masih dalam tahun 1932 itu pula Jan pindah ke Waingapu, Sumba, untuk bekerja pada *Gereformeerde Zending*, yaitu menjadi kepala sekolah dan guru bahasa Melayu (Indonesia) pada *Zendingstandaardschool* yang terdapat di Payati. Selama di Sumba kegiatan Jan makin lama makin banyak. Ia harus memimpin sekolah, harus mengajar, harus bertindak sebagai penilik sekolah di mana ia kadang-kadang harus melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang jauh. Pada waktu tinggal di Sumba Jan sering mengadakan surat menyurat dengan Soetan Takdir Alisjahbana dan memasukkan karangannya ke majalah *Poedjangga Baroe*. Pada waktu masih tinggal di Sumba itu pula kumpulan sanjaknya yang berjudul *Rindoe Dendam* diterbitkan oleh *Christelijke Drukkerij "Djawi"* di Surakarta.

Pada tahun 1940 Jan bersama dengan keluarganya kembali ke Sangihe dengan maksud cuti selama beberapa bulan. Tetapi setelah beberapa waktu berada di Sangihe, Jan dan keluarganya mengambil keputusan untuk tidak kembali ke Sumba. Sebab, kalau kembali ke Sumba, ia dan keluarganya tidak akan dapat lagi hidup dari gaji yang diterima dari *Gereformeerde Zending*, dari Nederland, seperti biasanya, karena pada waktu itu Neder-

land sudah diduduki tentara Jerman. Kebetulan sekali, ketika itu sebuah *schakelschool* yang berada di Ulu Siau sedang membutuhkan seorang tokoh yang berpendidikan cukup dan memiliki kemampuan memimpin untuk dijadikan kepala sekolah. Maka jadilah Jan kepala sekolah di *schakelschool* tersebut. Tetapi pada akhir tahun 1941 Jan harus pindah ke Tahuna untuk mengepalai HIS, sebab kepala HIS di kota ini harus pindah ke Ujung Pandang.

Pada waktu Jepang sudah menduduki Indonesia, pada tahun 1943 Jan pindah ke Ulu Siau untuk menjadi guru sekolah menengah, yaitu guru dalam mata pelajaran bahasa Jepang. Pada waktu itu kemampuan Jan dalam bahasa Jepang memang sudah baik sekali. Kemampuan itu berkat ketekunannya belajar sendiri dengan pertolongan pelajaran bahasa Jepang yang dimuat dalam *Menado Shimbun*. Tetapi memang nasib mujur tak dapat diraih, dan nasib malang tidak dapat dihindari. Tanpa mengetahui apa salah dan apa dosanya Jan bersama dengan beberapa orang yang lain ditahan oleh Jepang di Manado selama lebih dari satu tahun, yaitu mulai tanggal 30 Maret 1944 sampai tanggal 17 Agustus 1945.

Pada awal jaman kemerdekaan, Jan menjadi kepala sekolah dasar di Tahuna. Sementara itu ia aktif dalam bidang sosial dan politik di daerahnya, di antaranya ikut mendirikan badan perjuangan yang bernama Barisan Nasional Indonesia. Pada waktu berlangsung Konferensi Denpasar (1946) atas usaha Belanda, Jan hadir di dalamnya sebagai wakil Partai Rakyat Sangir Talaud. Pada tahun 1947 ia menjadi direktur *Normaalschool* di Tahuna. Setelah sekolah itu berubah menjadi Sekolah Menengah, ia tetap menjadi direkturnya. Pada tahun 1947 itu pula ia menjadi Menteri Muda Pengajaran NIT. Pada tahun 1949 ia menjadi Menteri Pengajaran NIT. Dalam tahun 1949 itu pula ia menjadi Perdana Menteri merangkap menjadi Menteri Pengajaran NIT.

Setelah Republik Indonesia Serikat dibubarkan dan menjelma menjadi negara kesatuan, Jan menjadi Kepala Perwakilan

Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P dan K Sulawesi di Ujung Pandang. Sementara itu ia aktif sebagai Ketua Komisariat PGRI, sebagai Ketua Dewan Pimpinan Daerah Partai Sosialis Indonesia, sebagai penulis di surat-surat kabar, dan kemudian sebagai dosen merangkap sebagai mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Pada tanggal 25 Mei 1965 ia lulus dalam ujian untuk mendapat gelar sarjana sastra. Sebagai dosen, mata kuliah yang menjadi tanggung jawabnya adalah kesusastraan Indonesia.

Sesudah mengidap penyakit tekanan darah tinggi dalam waktu yang agak lama, pada tanggal 6 Maret 1968 Jan Engelbert Tatengkeng tutup usia di Rumah Sakit Angkatan Darat "Pelamonia", Ujung Pandang.¹⁾

1.2. Pengalaman J.E. Tatengkeng Ketika Masih Kecil

Pada suatu pagi ketika sudah berusia sebelas tahun, Jan atau J.E. Tatengkeng mendapat pertanyaan dari ayahnya, "Maukah engkau sekolah Belanda?" Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Jan tidak tahu bagaimana seharusnya memberi jawaban kepada pertanyaan yang seperti itu. Dalam hati kecil Jan terdapat perasaan takut yang bercampur dengan perasaan gembira. Ia merasa takut karena di kampungnya tidak terdapat sekolah Belanda. Hanya di Menadolah terdapat sekolah Belanda, padahal Manado itu jauh sekali dari tempat kediamannya, dan ia tidak berani pergi jauh.

Karena Jan tidak menjawab pertanyaan ayahnya, maka ayahnya beranggapan bahwa anaknya itu mau dimasukkan pada sekolah Belanda. Karena itu pula ibunya segera membuat persiapan, membeli bermacam-macam kain untuk bajunya. Melihat kesibukan ibunya itu Jan merasa senang hatinya, sebab selama itu ia hanya mempunyai dua helai celana pendek yang dipakai berganti-ganti.

Seminggu kemudian ibu Jan sudah dapat menyelesaikan berjenis-jenis baju yang akan dipakai oleh anaknya itu. Sementara itu oleh orang tuanya Jan juga sudah dibelikan sepatu. Baju

yang banyak jenisnya dan sepatu itu, kecuali menggembirakan, juga merupakan masalah bagi Jan. Bagaimana cara memakai baju-baju dan sepatu itu, inilah yang merupakan masalah. Tetapi kebingungan dalam hati Jan segera hilang sesudah ayahnya berkata, "Belajarlah dulu".

Berita bahwa Jan akan masuk sekolah Belanda segera tersiar di kampungnya. Hampir semua orang di kampungnya berbicara tentang hal itu. Ketika ia mengambil air minum di kolam, misalnya, para wanita yang terdapat di situ berbicara di antara mereka tentang hal itu pula. Kalau kebetulan mendengar percakapan mengenai dirinya Jan pura-pura tidak mendengar, tetapi kemudian tersenyumlah ia di dalam hatinya.

Kecuali baju dan sepatu, Jan juga mendapat sisir, cermin, dan sapu tangan dari ibunya. Meskipun di rumahnya terdapat cermin besar bergantung di dinding, ia jarang sekali melihat dirinya di cermin tersebut. Selama itu ia tidak memerlukan sisir, sebab jika menyisir rambutnya, ia hanya menggunakan jarinya.

Sekolah Belanda (HIS) yang akan dimasuki Jan tidak terdapat di Manado, tetapi terdapat di Manganitu. Sekolah itu bukan sekolah milik pemerintah, tetapi sekolah milik *zending*. Pada waktu Jan baru menunggu pembukaan secara resmi sekolah tersebut, anak kepala kampung berkata kepadanya, "Janganlah engkau bersekolah Belanda di Manganitu, itu sekolah *zending*, bahasa Belandanya tidak baik. Sebaiknya engkau bersekolah di sekolah Belanda yang terdapat di Manado, itu sekolah kompeni, bahasa Belandanya lebih betul". Karena mendengar ucapan anak kepala kampung tadi, hati Jan agak terguncang. Tetapi ia lalu ingat bahwa ayahnya sebagai guru sekolah *zending* berkeyakinan bahwa sekolah *zending* itu baik, dan ia percaya bahwa sesuatu yang dianggap baik oleh ayahnya tentu baik pula.

Setelah tiba waktunya Jan berangkat ke Manganitu diantarkan dengan perahu oleh ayah dan ibunya. Di Manganitu

ia hidup di asrama. Setiap hari ia harus bergaul dengan anak-anak lain yang adatnya, bahasanya, minatnya berbeda dengan anak-anak di kampungnya. Di antara teman sekolahnya yang berjumlah kira-kira 200 orang hampir semua berbicara dalam bahasa Melayu, padahal di kampungnya hanya gurulah yang berbicara dalam bahasa Melayu. Di antara teman sekolahnya itu ada pula yang berbicara dalam bahasa Sangihe, tetapi dengan lagu yang lebih enak didengar daripada lagu yang biasa terdengar di kampungnya. Pembicaraan teman-teman di sekolahnya itu juga berbeda dengan pembicaraan teman-temannya di kampung. Mereka tidak berbicara tentang anak ayam yang keluar dari telur atau tentang kepiting yang patah kakinya, tetapi mereka berbicara tentang kapal yang mereka tumpangi atau tentang sebuah pertandingan sepak bola.

Di sekolah, Jan mempunyai beberapa guru wanita. Mereka disebut nona. Para nona itu tidak bersarung dan berkebaya, tetapi mereka berbaju panjang (bergaun). Di antara para nona itu terdapat nona yang berkebangsaan Jerman tetapi lahir di Sangihe. Ia lebih pandai bercakap-cakap dalam bahasa Sangihe daripada bercakap-cakap dalam bahasa Belanda. Ada pula yang nona Sangihe sejati, tetapi nona itu selalu berbicara dalam bahasa Belanda.²⁾

1.3. Pengalaman J.E. Tatengkeng pada Zaman Jepang

Pada jaman penjajahan Jepang, Jan atau J.E. Tatengkeng senang sekali belajar bahasa Jepang termasuk aksaranya yang disebut *kanji*. Hal itu tidak berarti bahwa ia menyukai pendudukan tentara Jepang, tetapi hanya sekedar untuk memenuhi kesenangan belajarnya, khususnya belajar bahasa. Bahasa Jepang beserta huruf *kanjinya* itu oleh J.E. Tatengkeng dipelajari dengan tekun, meskipun tanpa guru dan tanpa pembimbing. Satu-satunya alat belajar atau pedoman yang dipahaminya adalah pelajaran bahasa Jepang yang dimuat dalam *Menado Shim-bun*. Sebenarnya pelajaran bahasa Jepang yang dimuat dalam

koran tersebut tidak begitu baik, malahan boleh dikatakan tidak sistematis. Tetapi, karena J.E. Tatengkeng belajar secara tekun, dan mempunyai bakat dalam bahasa, sesudah kira-kira empat bulan belajar, pengetahuannya dalam bahasa Jepang sudah cukup baik. Malahan pada waktu itu ia berhasil menyusun tatabahasa Jepang yang teratur.

Kepandaian dalam bahasa Jepang itu menyebabkan J.E. Tatengkeng disenangi oleh seorang pembesar Jepang, direktur firma Futaba, yang berkedudukan di Tahuna. Pembesar tersebut suka datang ke kampung-kampung untuk berpidato agar penduduk suka membantu tentara Jepang dalam usahanya mencapai kemenangan dalam perang Asia Timur Raya. Setiap kali pembesar Jepang tadi datang ke kampung-kampung, J.E. Tatengkeng diajak serta untuk bertindak sebagai penerjemah. Pidato pembesar Jepang tadi selalu diucapkan secara cepat. Tetapi hal itu tidak menyulitkan J.E. Tatengkeng, sebab terjemahan tidak usah selalu tepat sama dengan pidato yang diucapkan. Yang penting terjemahan itu harus berisi rasa permusuhan terhadap Amerika, Inggris, dan Belanda.

Ketika orang Jepang yang bekerja pada firma Futaba makin banyak jumlahnya, maka makin banyak pula di antara mereka yang menjadi sahabat J.E. Tatengkeng. Karena orang-orang Jepang itu belum pandai berbahasa Indonesia, maka mereka belajar bahasa Indonesia pada J.E. Tatengkeng. Dalam praktek mereka tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga belajar tatabahasa Jepang dari guru kelahiran Kolongan itu. Sebagai tanda terimakasih para pembesar Jepang, setiap tiga hari sekali J.E. Tatengkeng mendapat hadiah dua liter beras dan sebungkus rokok.

Pada tanggal 29 Maret 1944 J.E. Tatengkeng sudah mengenal 1709 huruf *kanji*. Ia sudah pandai membaca nota-nota firma Futaba, bahkan ia sudah pandai pula membaca buku-buku Cina yang dipinjam dari para kenalannya di Ulu Siau. Pada waktu itu ia menjadi guru bahasa Jepang di sekolah menengah (SMP). Ber-

kat cara mengajarnya yang baik, semua muridnya pandai berbahasa Jepang. Kalau ada taïso (senam) di sekolahnya, ia tentu ikut bersenam dengan bersemangat. Pendek kata, ia termasuk warga masyarakat yang baik menurut ukuran jaman itu.

Tetapi pada tanggal seperti yang sudah disebutkan di atas masuklah di teluk Ulu Siau sebuah perahu motor yang datang dari Tahuna. Pada hari itu J.E. Tatengkeng pergi ke pantai dengan harapan mendapat beberapa bungkus rokok dari pembesar Nippon yang mungkin datang dari Tahuna. Di perahu yang datang itu terlihat olehnya beberapa orang yang sudah dikenalnya, di antaranya dokter, pensiunan penilik sekolah, juru tulis, pendeta, kepala kantor ransum, semuanya berjumlah sebelas orang. Mereka adalah teman-teman bermain *bridge* atau bermain tenis, dan setiap hari pasar mereka adalah teman-temannya minum tuak di pasar.

Kemudian timbul pikiran di kepala J.E. Tatengkeng, mengapa mereka tidak segera turun ke darat? Mereka ditunggu selama sejam, dua jam, tetapi tiada juga turun. Ketika itu tampaklah orang-orang mulai berbisik. "Mereka ditangkap Jepang, dan diangkut ke Manado," bisik salah seorang kepadanya. Bisikan itu menimbulkan perasaan tidak enak dan pertanyaan-pertanyaan dalam hati. Apa yang telah diperbuat oleh mereka? Apa yang telah dikatakan?

Pada malam harinya, ada keramaian di rumah raja Siau, J.E. Tatengkeng juga datang. Pembesar Jepang yang tertinggi di Tahuna juga datang. Tetapi aneh, pembesar itu tidak bersikap ramah terhadap J.E. Tatengkeng seperti biasanya. Jangankan memberi rokok, tersenyumpun tidak.

Peristiwa tersebut menyebabkan J.E. Tatengkeng tidak dapat tidur semalaman. Ia duduk di dalam kegelapan di serambi muka. Pikirannya melayang ke arah teman-temannya yang berada di perahu motor. Ia tidak mengatakan apa-apa kepada isterinya, tetapi ia melihat isterinya merasa khawatir. Tiba-tiba nam-

paklah di bawah pohon kelapa bayang-bayang yang bergerak. Maka tahulah ia bahwa dirinya akan ditangkap dan dibawa ke Manado.

Keesokan harinya J.E. Tatengkeng dipanggil pembesar militer Jepang yang datang dari Manado. Pembesar itu berbicara manis sekali, tetapi kemudian minta keterangan mengenai beberapa hal. Di antaranya apakah J.E. Tatengkeng mengetahui, bahwa si Frans pernah berbicara bahwa Amerika akan menang, bahwa Willem menyimpan radio, bahwa ada kapal silam datang ke Siau, dan sebagainya. Oleh penulis kumpulan puisi *Rindu Dendam* itu pertanyaan-pertanyaan tadi dijawab dengan perkataan "tidak tahu". Pada waktu menyatakan bahwa dirinya tidak tahu tadi terlihat olehnya sebatang tongkat kayu yang berduri di dekat pembesar yang menginterogasinya. Pembesar itu kelihatan tidak memperhatikan tongkat kayu yang di dekatnya, tetapi sikapnya malahan semakin manis, bahkan kemudian menyodorkan rokok kepada J.E. Tatengkeng. Meskipun demikian yang diinterogasi tetap pada keterangannya semula. Pembesar Jepang tersebut lalu memakai cara lain. Ia menyatakan kalau J.E. Tatengkeng mau mengaku, maka teman-temannya yang berada di perahu motor akan dilepaskan. J.E. Tatengkeng tetap pada keterangannya semula. Karena itu si pembesar yang memeriksa memakai cara yang lain lagi. Cara yang terakhir ini berbau ancaman. Ia berkata, "Kalau Tatengkeng-san tidak mau mengaku, terpaksa dibawa ke Manado dan diperiksa di sana". Ancaman pembesar Jepang itu oleh J.E. Tatengkeng ternyata dihadapi secara emosional. "Baiklah, saya diperiksa di Manado," katanya. Mendengar jawaban seperti itu, seketika muka pembesar tersebut berubah, dan lalu berkata, "Ambil pakaian dan naik."

Sesudah itu, J.E. Tatengkeng berjalan ke rumah dengan tidak sadar akan dirinya. Ia baru sadar ketika isterinya memeluknya. Kepada isterinya ia memberikan cincinnya dan lalu berkata, "Aku akan kembali". Sesudah itu turunlah ia dari rumahnya dengan diikuti oleh mata anak-anaknya. Pada waktu itu

tersiar kabar bahwa beberapa orang yang ditahan Jepang sudah dipancung kepalanya.

Ketika masih berada di perahu motor, J.E. Tatengkeng dan para tahanan yang lain tidak boleh berbicara. Tetapi masing-masing tahanan menyadari keadaan diri masing-masing dan nasib bagaimana yang akan mereka alami di Manado. Polisi yang ditugaskan menjaga mereka, bersikap keras sekali. Polisi itu melarang mereka saling berpandangan.

Pada tanggal 1 April 1944 J.E. Tatengkeng dan para tahanan yang lain sudah sampai di Manado, dan mereka langsung dibawa ke kantor angkatan laut Jepang. Pada waktu bertemu dengan dokter, J.E. Tatengkeng berkata, "Ini benar-benar sebuah April-mop". Mendengar ucapan demikian dokter tersebut tersenyum manis-pahit.

Pada malam harinya J.E. Tatengkeng bersama dengan dua belas orang tahanan yang lain didaftar. Pada waktu itu terjadi kesalahpahaman di antara pembesar Jepang dengan polisi. "Dua belas orang", kata polisi. Tetapi si pembesar Jepang menjawab, "Tiga belas orang". Sesudah itu pembesar Jepang tadi berkata lagi, "Lepaskan pakaianmu". Ketika polisi tersebut menunjukkan muka tanda keheranan, oleh si pembesar Jepang segera dipukul dengan kayu. Melihat adegan seperti itu, J.E. Tatengkeng tercenung sebentar, karena selama hidupnya baru sekali itu melihat manusia dipukul dengan kayu.

Sesudah didaftar, J.E. Tatengkeng dan teman-temannya dimasukkan seorang demi seorang ke dalam sel. Yang mendapat giliran pertama masuk sel adalah seorang pensiunan penilik sekolah yang usianya sudah enam puluh tahun. Ketika masuk sel ia lupa mengucapkan kata *konbanwa*, yang berarti selamat sore. Karena itu orang tua tadi mendapat pukulan kayu pada punggungnya.

Sesudah melalui kandang babi dan kandang kuda sampai lah pembesar Jepang dan J.E. Tatengkeng di muka sel. Tahanan

ini segera disuruh masuk sel oleh si pembesar Jepang. "Di dalam ada orang mati", kata orang Jepang tadi sambil mendorong J.E. Tatengkeng supaya segera masuk.

Di dalam sel J.E. Tatengkeng mula-mula berdiri saja, tidak berani duduk, dan tidak berani bergerak. Ketika itu di dalam sel gelap sekali, sehingga baik dinding maupun lantai tidak nampak. Di dalam hatinya bertanya-tanya. "Di mana orang yang mati itu? Apakah matinya karena penyakit? Atau karena dipancung? Di mana kepalanya? Bau apa ini? Bunyi apa yang menggerisik ini?" Ketika ia akan melangkah, terasa bahwa kakinya ada yang memegang. "Heh, siapa yang memegang ini?", pikirannya. Pada waktu itu tubuhnya terasa panas, keringatnya banyak keluar. Tetapi, sesudah itu, tubuhnya terasa dingin, sehingga ia menggigil.

Akhirnya J.E. Tatengkeng merasa lelah karena berdiri saja. Tetapi rasa lelah itu justru membuat dia merasa senang. Ia merasa senang, karena ia menjadi sadar, bahwa ia bernama Jan, bahwa ia tidak di rumah tetapi berada di dalam sel gelap atas kemauan tentara Jepang yang menahannya. Jan lalu duduk di lantai, di tempat ia berdiri. Celaka, di situ tidak ada tempat bersandar, padahal tulang belakangnya sudah sangat letih. Ia merasa mengantuk. Pikirannya sudah kabur-kabur, dan ingin tidur. Tetapi secara samar-samar J.E. Tatengkeng teringat akan isterinya dan anak-anaknya yang berada di rumah. Akhirnya ia tertidur pula dalam keadaan yang sangat payah dan diliputi ketakutan.

Ternyata bahwa J.E. Tatengkeng benar-benar berada dalam satu sel dengan orang mati seperti yang dikatakan oleh orang Jepang yang menggiringnya tadi. Sebenarnya yang disebut orang mati itu, lebih tepat kalau disebut orang yang akan mati, atau orang yang sedang sekarat. Orang ini karena rintihannya telah menyebabkan J.E. Tatengkeng terbangun dari tidurnya yang pulas. "Aku Ngura . . . , namaku Ngura. Tiga hari aku ditanam di pasir sampai leherku. Aku tidak makan dan tidak minum.

Aku mati Istriku di Toli-toli , aku mati Katakan kepadanya bahwa aku aku ”, kata orang yang sekarat itu.

Pada tanggal 1 April 1945 genaplah J.E. Tatengkeng satu tahun dalam penjara. Mulai saat itu ia diangkat menjadi tukang masak. Ia harus memasak untuk para *boo-co* (polisi) yang bertugas menjaga tahanan. Para *boo-co* itu bukan orang Jepang, tetapi orang Indonesia yang bekerja pada pemerintah pendudukan Jepang. Pukul enam pagi J.E. Tatengkeng harus sudah berada di dapur untuk memasak. Pada hari pertama sebagai tukang masak, pagi-pagi ia harus membuat kopi panas sebanyak enam cangkir. Ketika itu ia mendapat kesulitan, sebab salah sebuah cangkir di antara enam cangkir itu besar sekali, kira-kira setengah liter isinya. Dalam hatinya ia bertanya, "Untuk siapakah cangkir yang besar ini?" Kemudian dalam hatinya timbul jawaban, "Barangkali cangkir yang besar ini untuk *boo-co* yang paling bersemangat Jepang".

Sesudah kopi selesai dibuat, J.E. Tatengkeng segera menghidangkan kopi itu kepada para *boo-co*. Kopi yang dengan cangkir besar diberikan kepada *boo-co* yang dinilainya paling bersemangat Jepang, sedang yang diberikan kepada kepala *boo-co* adalah kopi dengan cangkir biasa. Ternyata kepala *boo-co* ini marah sekali. Karena marahnya maka perutnya yang besar dan kepalanya yang besar kelihatan bertambah besar.

Kepala *boo-co* itu bertanya dengan garang, "Mana cangkirku yang besar?" Pertanyaan tersebut oleh J.E. Tatengkeng dijawab, "Sudah saya berikan kepada *Kalo-san*". Sesudah mendengar jawaban yang demikian, kepala *boo-co* berkata lagi lebih keras, "Mengapa diberikan kepadanya? Itu kepunyaanku!" J.E. Tatengkeng menjawab lagi, "Karena *Kalo-san* lebih besar semangatnya!" Jawaban itu keluar begitu saja dari mulutnya. Akibatnya sesudah menyadari betapa berbahayanya jawaban tadi, J.E. Tatengkeng sendiri menjadi terkejut.

"Engkau berani berkata begitu kepadaku?", tanya kepala *boo-co* sambil melompat ke depan hendak memukul J.E. Tatengkeng. Untung, pada saat itu masuklah orang Jepang, yaitu *Nakano-san*. Orang Jepang ini menyimpang rasa jengkel kepada Tatengkeng karena orang tahanan ini berani memandang matanya ketika diperiksanya. "Apa yang kau katakan," tanyanya kepada Tatengkeng. Yang ditanyai diam saja, karena itu lalu dipukul. "Apa yang kau katakan? Apa?" desak *Nakano-san*. Karena takut maka Tatengkeng bermaksud memberi keterangan terus terang. "Kalo-san lebih besar sem. . . ." Tetapi sebelum Tatengkeng dapat menyelesaikan penuturannya, kepala *boo-co* berkata, "Ia tidak berkata apa-apa." *Nakano-san* memandang mata Tatengkeng, lalu tersenyum.

Bagi orang yang hidup dalam penjara, dijadikan pemasak merupakan keuntungan, sebab pemasak selalu dekat dengan makanan termasuk sisa-sisanya. Sebagai pemasak Tatengkeng juga selalu mendapat sisa-sisa makanan. Ada sisa nasi, sisa ikan, sisa sayur, dan sebagainya. Sisa makanan itu demikian banyak, sehingga tidak mungkin Tatengkeng dapat menghabiskannya sendiri.

Di dekat dapur ada sebuah sel, yang dihuni oleh dua orang, yaitu orang Belanda, bekas kontrolir di Palu, dan orang Arab, pemilik kebun kelapa di Sulawesi Utara. Memang nampak sangat lucu mereka berdua dapat berada dalam satu sel. Rupanya itu merupakan suatu bukti bahwa jika orang mengalami nasib yang sama tidak lagi mempersoalkan perbedaan ras. Mereka berdua hidup menderita, kekurangan makanan, karena mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap. Dalam penjarapun jika mempunyai pekerjaan yang tetap, tidak akan kekurangan makanan.

Pada suatu hari timbullah pikiran pada Tatengkeng untuk membagi-bagi rejeki dan pekerjaanya kepada orang tadi. "Seg, jij man mencuci belanga?" tanya Tatengkeng kepada Belanda bekas kontrolir Palu. "Mana?" tanya kedua orang itu dengan

penuh pengertian. Tatengkeng menunjukkan piring-piring dan belanga-belanga dekat sumur. Keduanya melompat ke sana. Piring-piring dan belanga-belanga segera menjadi bersih sekali. Semua makanan habis tanpa sisa. Demikianlah yang diperbuat Tatengkeng setiap hari. Ia merasa bersyukur kepada Tuhan atas karunia-Nya sehingga dalam nasibnya sebagai orang tahanan ia masih dapat memberikan pertolongan kepada orang lain.

Kepala *boo-co* biasanya makan sendiri, tanpa teman. Ia menuntut pelayanan istimewa. Tatengkeng selalu taat pada kepala *boo-co*, sebab jika sedikit saja menyimpang dari tuntutan itu, ia dapat jatuh ke dalam kesengsaraan kelaparan. Tuntutan kepala *boo-co* adalah sebagai berikut: (1) setiap Senin, sayur kangkung dimasak dengan santan, (2) setiap Selasa, sayur labu dimasak dengan kecap, (3) setiap Rabu, sayur bambu muda (acar), asal warnanya kuning muda, (4) setiap Kamis, sayur kangkung yang dimasak dengan minyak, (5) setiap Jumat, sayur bayam direbus dengan air ditambah dengan dua biji lombok besar dan tiga buah tomat, (6) setiap Sabtu, sayur gedi, yang dimasak dengan banyak santan. Kecuali itu ada tuntutan sebagai berikut : daging atau ikan harus digoreng kering dan tore, sambal harus dua macam, yaitu mentah dan goreng, setiap hari Minggu harus dibuatkan bubur Manado, tinutuan dengan segala macam tambahannya.

Pada waktu mula-mula mendapat tuntutan semacam itu, J.E. Tatengkeng merasa amat tercengang dan bingung. Tetapi lama-kelamaan segalanya berjalan lancar, tidak ada kesulitan apapun.

Pada suatu hari, ketika hendak makan, kepala *boo-co* memanggil dan menyuruh Tatengkeng berdiri dekat dengan meja makan. Katanya, "Aku sangat capai. Beri aku nasi, sayur dan ikan." Setelah Tatengkeng menghidangkan semua yang diminta, kepala *boo-co* berkata, "Engkau akan segera bebas, Jan." "Aku sudah membicarakan hal dirimu dengan *Nakano-san*."

"Banyak terimakasih, Tuan," jawab Tatengkeng, meskipun dalam hatinya sedikitpun tidak ada kepercayaan pada omongan kepala *boo-co* itu.

"Engkau pandai bahasa Jepang dan membaca huruf kanji, ya?"

"Saya dapat membaca dan mengerti semua rahasia bahasa Jepang," jawab Tatengkeng dengan sombongnya.

"Dapatkah engkau membuat syair?" tanya kepala *boo-co*.

"Membuat syair lebih mudah daripada membuat sayur," jawab Tatengkeng. Tuan kepala *boo-co* tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Tatengkeng tadi. Sementara itu hinggaplah beberapa ekor lalat di atas nasi yang terdapat di sendok makan kepala *boo-co*. Dalam hati Tatengkeng mengharap agar lalat-lalat itu masuk bersama dengan nasi dalam mulut *boo-co-san*.

"Kurangajar, usir lalat-lalat itu!", teriak *boo-co-san*. Tatengkeng pun segera mengusir lalat-lalat itu. Tetapi ada seekor lalat yang terjatuh ke dalam sayur bayam kepala *boo-co*. Meskipun mengetahui hal itu, Tatengkeng pura-pura tidak tahu. Ia diam saja.

"Ambil sapu lidi, dan usir terus!", perintah kepala *boo-co* lagi. Tatengkeng segera mengambil sapu lidi dan terus-menerus mengusir lalat selama *boo-co-san* bersantap.

Keesokan harinya kepala *boo-co* datang untuk makan dengan membawa sapu lidi baru dan sekerat pelepah pinang yang sudah dibersihkan. Setelah ia duduk menghadap hidangan, dipanggillah Tatengkeng. Ketika itu hari sangat panas. Sapu lidi diberikan kepada tangan kiri Tatengkeng, sedang kerat pelepah diberikan kepada tangan kanan Tatengkeng.

"Ayo, usir lalat, dan kipas badanku," perintah kepala *boo-co*.

"Oh, begitu?" pikir Tatengkeng. Harga diri Tatengkeng sangat tersinggung. Tetapi apa hendak dikata, ia sedang berkedudukan sebagai orang tambahan. Ia berusaha melaksanakan tugas yang diterimanya itu dengan sebaik-baiknya. Sementara

itu orang Belanda dan orang Arab melihatnya dari sel mereka berdua. Kepala kedua orang itu kelihatan digeleng-gelengkan.

Pada malam harinya, setelah selesai dengan segala pekerjaannya, Tatengkeng kembali ke tempat tidurnya. Ketika itu ia merasa sangat lelah. Karena itu tanpa mandi dan tanpa berganti pakaian lebih dulu, ia membaringkan dirinya di atas tempat tidur. Meskipun sudah pernah bekerja menggali lubang-lubang pertahanan Jepang, dan meskipun sudah pernah membuang kotoran tentara Jepang yang bertong-tong banyaknya, baru sekali itu Tatengkeng menderita kelelahan yang luar biasa.

Keesokan harinya Tatengkeng bangun dengan badan terasa segar. Mulai pagi itu ia mempraktekkan cara hidup yang baru. Biasanya sesudah bangun lalu mandi. Tetapi mulai bagi itu, tanpa membersihkan badan, tangan, dan mulutnya lebih dulu ia langsung pergi ke dapur. Ia membuat kopi, menanak nasi, memasak sayur, menggoreng ikan dan sebagainya dengan pakaian yang itu-itu juga. Demikian pula pada waktu ia mengusir lalat atau mengipas *boo-co-san*, juga selalu memakai pakaian yang sama.

Melihat Tatengkeng yang tidak pernah berganti pakaian itu rupanya kepala *boo-co* juga merasa jijik dan jengkel. Tetapi rasa jijik dan jengkel itu tidak pernah dinyatakan kepada Tatengkeng. Polisi itu diam saja. Hanya selera makannya kelihatan makin lama makin berkurang. Tetapi pada hari kesepuluh rasa jijik dan jengkel polisi itu meletus. Ia berkata, "Busuk, busuk . . . ! Pergi dari sini!"³⁾

BAB II. KEGIATAN J.E. TATENKENG DALAM BIDANG POLITIK

2.1. J.E. Tatengkeng Sebagai Orang Pergerakan

Mungkin sekali J.E. Tatengkeng sudah berpolitik (sekarang-kurangnya sudah mengenal politik) sejak tahun tiga puluhan. Beberapa sanjak yang dihasilkannya menyatakan kepada kita, bahwa ia sudah diliputi nasionalisme dan patriotisme seperti yang dialami oleh sebagian besar pemuda Indonesia pada masa itu. Tetapi dugaan itu belum diperkuat oleh bukti yang dapat dipegang. Salah seorang dosen UNHAS, temannya, menyatakan bahwa kira-kira sejak tahun 1936 tokoh yang kelahiran Kolongan Sangehe itu sudah berhubungan erat dengan Soetan Sjahrir. Sementara itu salah seorang temannya yang lain, seorang bekas pejuang yang tinggal di Manado, menyatakan bahwa tokoh yang pernah belajar di Bandung dan Solo itu, pada awal jaman kemerdekaan, ikut mendirikan Barisan Nasional Indonesia.¹⁾

Sejak tahun 1945 J.E. Tatengkeng selalu hidup di Sulawesi. Dengan demikian baik ketika berdirinya Negara Indonesia Timur (NIT) sedang dipersiapkan, baik ketika negara tersebut sedang berdiri, maupun sesudah negara tersebut bubar, ia selalu hidup di dalamnya. Mulai tahun 1945 sampai tahun 1947 ia

menjadi guru sekolah dasar, sekolah guru (*Normaalschool*), kemudian sekolah menengah. Sementara itu ia aktif dalam bidang politik dan sosial. Tetapi ketika Belanda mengadakan Konferensi Malino pada pertengahan bulan Juli 1946 dalam rangka usahanya mendirikan negara federal di Indonesia, ia belum ikut tampil. Ketika itu yang datang sebagai wakil dari Sangir Talaud adalah Sarapil. Baru ketika Konferensi Denpasar berlangsung, dalam bulan Desember 1946, ia ikut tampil sebagai wakil dari Sangir Talaud bersama dengan W.A. Sarapil dan F.A.P. Pitoi. Kemudian dengan terbentuknya parlemen sementara, semua peserta Konferensi Denpasar menjadi anggota parlemen tersebut. Dengan demikian J.E. Tatengkeng juga menjadi anggota parlemen itu.²⁾

Menurut *Resident van Zuid Celebes Politiek Verslag*, pada tanggal 25 April 1947 organisasi-organisasi politik yang progresif di NIT telah mengadakan pertemuan dan bermaksud meleburkan diri dalam satu organisasi yang diberi nama Partai Nasional Demokrasi Indonesia (Parnadi). Pertemuan itu berhasil membentuk panitia sementara terdiri atas :

1. Mr. Tadjoeidin Noer (Partai Nasional, Makassar)
2. G.E. Dauhan (Barisan Nasional, Manado)
3. A. Mononoetoe (Persatuan Indonesia, Ternate)
4. A. Amoe (Gerakan Kebangsaan Indonesia, Gorontalo)
5. F.O. Poepella (Partai Indonesia Merdeka, Ambon)
6. J.E. Tatengkeng (Partai Rakyat Sangir Talaud, Tahuna).
7. I.N. Doko (Persatuan Demokrasi Timor, Kupang)
8. A.C. Manoppo (Gerakan Indonesia Merdeka, Kotamobago)³⁾

Partai-partai tersebut masih bersifat lokal. Adapun para tokoh yang namanya tersebut di atas sebagian besar adalah anggota parlemen sementara. Mereka menjadi anggota mewakili daerah masing-masing.

Menurut *politiek verslag* tersebut di atas (tanggal 1 – 15 Juni 1947), telah dibentuk Panitia Persiapan pembentukan "Partai Nasional Demokrasi Indonesia" dengan susunan sebagai berikut.

- Ketua : A. Mononoetoe.
 Wakil ketua : Ny. Towolioe (Persatuan Wanita Penolong Sosial, Makasar)
 Sekretaris : N. Rondonoewoe (Partai Kedaulatan Rakyat, Makasar)
 Komisaris : A. Boerhanoeddin (Partai Kedaulatan Rakyat, Makassar)
 Soegardo (Partai Kedaulatan Rakyat, Makassar)⁴⁾

Tokoh-tokoh partai yang ikut dalam "panitya sementara", dalam susunan di atas tidak nampak. Nampaknya pembentukan Partai Nasional Demokrasi Indonesia mengalami kesulitan-kesulitan. Barangkali terdapat ketidaksesuaian di dalamnya.

Pada tanggal 8 Agustus 1947 Barisan Nasional Indonesia (BNI) mengeluarkan manifes yang ditandatangani J. Joecom, A. Madjid, dan J.I. Permata. Sebagaimana kita ketahui BNI adalah wadah perjuangan J.E. Tatengkeng. Dalam konferensi Gapki yang berlangsung di Makasar pada tanggal 1 Mei 1948 nampak bahwa J.E. Tatengkeng tampil sebagai wakil BNI. Adapun manifes BNI itu isinya adalah sebagai berikut.

1. Mengenai Republik Indonesia

Menegaskan lagi keputusan Kongres BNI di Sonder pada tanggal 27 – 28 Juni 1947 yang menyatakan bahwa BNI :

- a) tetap mengakui Republik Indonesia sebagai bentukan negara yang sah, b) tetap mengakui Republik Indonesia sebagai wakil seluruh bangsa Indonesia, c) tetap mempunyai kepercayaan sepenuhnya kepada pemerintah Republik Indonesia.

2. Tentang Naskah Linggarjati.

Sampai saat penghabisan kami percaya bahwa Naskah Linggarjati ialah dasar yang utama dalam hal penyelesaian soal Indonesia – Belanda. Tetapi berhubung dengan adanya tindakan Belanda yang kami anggap sebagai agresi militer yang tidak mengindahkan serta yang telah melanggar dan membatalkan Naskah Linggarjati, maka kami yakin, bahwa satu-satunya jalan sekarang untuk menyelesaikan masalah Indonesia – Belanda dengan cara damai, ialah : campur tangan internasional dengan cara mengadakan komisi yang terdiri atas wakil-wakil beberapa negara, yang ditentukan oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

3. Mengenai negara Indonesia Timur.

- a. Kami tetap berpegang kepada keputusan kongres BNI di Sonder pada tanggal 27 – 28 Juni 1947, yaitu : "Terpaksa menyetujui adanya NIT yang lahirnya tidak secara demokratis".
- b. Setelah mendengar pidato dari Perdana Menteri NIT Nadjamoeddin Dg. Malewa tanggal 22 Juli 1947, yang menyatakan persetujuannya atas tindakan Belanda terhadap Republik Indonesia maka BNI menyatakan : a) BNI sama sekali tidak setuju dengan isi pidato P.M. Nadjamoeddin Dg. Malewa yang mengandung persetujuan atas tindakan Belanda yang dimulai pada tanggal 21 Juli 1947 itu, b) berhubung dengan hal seperti tersebut di atas maka kami menyatakan ketidakpercayaan kami pada beleid pemerintah NIT.

4. Penutup

Sebagai penutup BNI sekali lagi menyatakan keyakinannya bahwa soal Indonesia diselesaikan dengan secara damai.⁵⁾

Dalam bulan November 1947 Partai Nasional Demokrasi Indonesia (Parnadi) diubah namanya menjadi Partai Kebangsaan, tetapi pelaksanaannya akan dilakukan dengan keputusan kongres. Kongres akan berlangsung sesudah Rondonoewoe dan Abdoel Madjid yang sedang melakukan orientasi ke daerah Republik Indonesia kembali. Ketua Parnadi pada waktu itu adalah A. Mononoetoe. Nampaknya Parnadi atau Partai Kebangsaan tersebut tidak aktif lagi, sekurang-kurangnya tidak melakukan peranan yang berarti. Hal itu terbukti bahwa dalam perkembangan lebih lanjut A. Mononoetoe mewakili Partai Indonesia (Ternate).⁶⁾

Dalam bulan Januari 1948 Gabungan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia berdiri dengan beberapa tokoh yang ikut menjadi anggota "Panitya sementara" dalam pembentukan Parnadi. Adapun pengurus pusat Gabki yang bersifat sementara itu adalah sebagai berikut :

1. A. Mononoetoe, ketua (Partai Indonesia, Ternate)
2. J.E. Tatengkeng, wakil ketua (Partai Rakyat Sangir Talaud, wakil Menteri Pengajaran).
3. H. Rondonoewoe, sekretaris umum (Partai Kedaulatan Rakyat, Makassar).
4. Andi Boerhanoeddin, bendahara (Partai Kedaulatan Rakyat, Makassar).
5. Mevi Towolioe, Komisaris (Partai Kedaulatan Rakyat, Makassar).
6. E.O. Papello, Komisaris (Partai Indonesia Merdeka, Ambon)
7. Abdoel Madjid, komisaris (Barisan Nasional Indonesia, Manado).

Bentuk organisasi Gabungan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia adalah federasi.⁷⁾ Kita tidak mengetahui apa sebabnya maka sebagian besar dari para tokoh yang ikut dalam panitya sementara "Parnadi tidak menjadi pengurus pusat Gabki yang bersifat sementara itu.

Dalam bulan Januari 1948 J.E. Tatengkeng dan Mr. S. Binol diminta duduk dalam Dewan Penasehat Partai Kebangsaan (Parke) bersama-sama dengan A. Mononoetoe, E. Hoessein, Abdoel Waris, dan Abdoel Karim.⁸⁾ Dalam rapatnya yang berlangsung dalam bulan Maret 1948, ketua Parke menyatakan bahwa Parke menuju kemerdekaan Indonesia (bukan kemerdekaan boneka), mencapai cita-citanya melalui evolusi yang sehat tanpa pertumpahan darah, tetap mencita-citakan negara kesatuan, tetap memelihara pengertian yang baik dengan Republik Indonesia, mengharap masalah bendera merah-putih tetap menjadi pemikiran di parlemen. Rapat tersebut menelurkan mosi yang isinya sebagai berikut : Parke tetap percaya kepada kabinet (kabinet Anak Agoeng pertama, Pen.); bahasa Indonesia harus segera mungkin menjadi bahasa resmi; jabatan puncak harus segera diserahkan kepada bangsa Indonesia (Orang Indonesia yang akan menduduki sebuah jabatan harus mendapat pendidikan lebih dulu mengenai jabatan itu); rakyat harus diberi pendidikan dan penerangan sedemikian rupa sehingga mempunyai kesadaran untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka; sebelum ada undang-undang pemilihan yang definitif untuk dewan-dewan yang ada, penentuannya agar mengikuti petunjuk para pemimpin rakyat, sehingga ada perasaan puas pada rakyat.⁹⁾

Dalam rapat pertama pada tanggal 15 Maret 1948 ada beberapa partai yang menyatakan masuk menjadi anggota, yaitu :

1. Persatuan Indonesia (Ternate)
2. Barisan Nasional Indonesia (Menado)
3. Gerakan Indonesia Merdeka (Menado)
4. Partai Indonesia Merdeka (Ambon)
5. Partai Serikat Islam Indonesia (Makassar)
6. Partai Kebangsaan (Makassar)
7. Partai Kedaulatan Rakyat (Makassar)
8. Perserikatan Warga Negara Indonesia (Perkumpulan Indo - Arab)¹⁰⁾

Dalam bulan April 1948 Partai Kedaulatan Rakyat menyelenggarakan pertemuan untuk menghadapi kongres Gapki dan merumuskan pernyataan sebagai berikut : parlemen supaya dibubarkan dan dibentuk parlemen yang baru, hak pilih supaya diberikan kepada setiap orang Indonesia yang berumur 18 ke atas, oleh pemerintah supaya dicerminkan pemerintahan prefederal karena Republik tidak dapat dibagi-bagi, pendidikan di Indonesia supaya diubah dan dibangun di atas dasar nasional, wajib belajar supaya diadakan, pada tanggal 1 Januari 1949 Indonesia harus sudah merdeka dan berdaulat, peraturan yang menyatakan bahwa negara dalam keadaan bahaya supaya dihapus dan para tahanan politik supaya dibebaskan.¹¹⁾

Pada tanggal 1 Mei 1948 diselenggarakan konferensi Gapki di Makassar. Sebelum konferensi dimulai, para peserta mengheinkingan cipta dua menit untuk memperingati hari "satu Mei". Dua hari kemudian lahir keputusan sebagai berikut : (1) Konferensi Gapki tidak mengakui konferensi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Federal Sementara dengan negara-negara bagian sebagai wakil suara rakyat dan menyatakan tidak menyetujui keikutsertaan para wakil Negara Indonesia Timur dalam konferensi tersebut, (2) Gapki mengakui kedudukan wilayah swapraja yang berdasarkan adat istiadat penduduk sejak masa lampau dan kebiasaan-kebiasaannya yang disesuaikan dengan kehidupan demokrasi yang modern dan sehat, (3) konferensi menyatakan kepercayaan kepada kebijaksanaan dan pemikiran para anggota parlemen yang hadir pada konferensi dan menugaskan kepada mereka untuk mengemukakan semua usul-usul dan keputusan-keputusan konferensi kepada sidang parlemen yang akan datang serta mempertahankannya.

Dalam konferensi tersebut diputuskan pula pengurus Gapki yang baru sebagai berikut.

1. A. Manonoetoe (PI) : Ketua
2. Abdoel Moeis (PSII) : Wakil ketua

- | | |
|--------------------------|--|
| 3. N. Rondonoewoe (PKR) | : Sekretaris |
| 4. H.A. Bachmid | : Bendahara |
| 5. Ny. Lokajlo (KRIM) | : Komisaris |
| 6. J.E. Tatengkeng (BNI) | : Komisaris (Wakil Menteri
Pengajaran). |
| 7. I.N. Doko (SDI) | : Komisaris (Menteri) |
| 8. P i j o (Parbi) | : Komisaris |
| 9. A.L. Tobing (Parke) | : Komisaris |
| 10. J.E. Sondakh (GIM) | : Komisaris |
| 11. E.M. Poepella (PIM) | : Komisaris |
| 12. S. Oesman (Parkindo) | : Komisaris |

Partai-partai yang hadir dalam konferensi tersebut ialah :

1. Gerakan Indonesia Merdeka (GIM), Tomohon
2. Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), NIT
3. Partai Demokrat Indonesia (PDI), Timor
4. Partai Buruh Indonesia (Parbi), Makassar
5. Partai Indonesia (PI), Ternate
6. Partai Kedaulatan Rakyat (PKR), Makasar
7. Barisan Nasional Indonesia (BNI), Menado
8. Gabungan Perjuangan Rakyat Indonesia Bolaang Mongandow (Gabribon)
9. Partai Indonesia Merdeka (PIM), Ambon
10. Partai Kebangsaan (Parke), Makassar
11. Partai Warganegara Indonesia (Perwani), Makassar
12. Kebaktian Rakyat Indonesia Maluku (KRIM), Makassar

Para pemimpin yang hadir adalah sebagai berikut.

Dari pers :

1. Hamzah Silahude dari "Menara", Menado
2. R. Soekardjo Wirjopranoto dari "Mimbar Indonesia" Jakarta
3. Rosihan Anwar dari "Siasat", Jakarta
4. Kaya, A. Karim, dan A.J. Oesman untuk "Badan Pergerakan Rakjat Indonesia", Gorontalo

5. Abdoel Rachman Karim untuk "Kalimantan Berjuang"
Tamu lainnya :

1. Ny. Basoeeki (Front Nasional Samarinda)
2. P. Sihombing (Front Nasional Tebing Tinggi, NIT)
3. J.N. Souhenka (Pedoman Besar Front Nasional, Medan)
4. Ambia Sjafei (Front Nasional Tebing Tinggi, NIT)
5. Rachman Tabib (Gerakan Plebisit Republik Indonesia, Palembang)¹²⁾

Dalam susunan pengurus Gapki yang baru seperti tersebut di atas J.E. Tatengkeng dinyatakan sebagai wakil Barisan Nasional Indonesia. Rupanya pada waktu itu kelompok-kelompok kaum pergerakan di Manado banyak yang menggabungkan diri pada organisasi tersebut. Sebenarnya pada waktu itu, yaitu 1 Mei 1948, yang akan diselenggarakan adalah kongres, tetapi rupanya ada perbedaan paham antara pengurus dengan para petugas pemerintah jajahan. Karena itu pada tanggal 30 April 1948 N. Rondonoewoe, sekretaris Gapki, menyatakan bahwa kongres diganti konferensi, sebab : (1) gedung "Taman Persaudaraan" yang memuat 1.200 kursi itu dianggap kurang luas, padahal yang dikehendaki adalah tempat yang dapat memuat 2.000 kursi tempat duduk, (2) pengurus gedung "Taman Persaudaraan" berkeberatan atas diundangnya peserta-peserta dari luar daerah (Kalimantan, Riau, Jakarta, dan sebagainya) dan dinyanyikan lagu Indonesia Raya, padahal lagu Wilhelmus tidak dinyanyikan. Di dalam ruangan konferensi terpasang gambar-gambar Bung Karno, Bung Hatta, Bung Sjahrir, dan tokoh-tokoh lainnya, sedang di atasnya direntang bendera Merah Putih. Gedung dihias dengan warna-warna serba merah-putih.

Menurut laporan reserse tanggal 2 Desember 1949, Daud Sidjaja, redaktur harian "Indonesia Timur" menerangkan bahwa (1) Gapki tidak akan ikut serta merayakan penyerahan ke-
daulatan, karena jika ikut berarti menyabot Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, (2) Ada 50% – 60% rak-

yat Makasar yang mencurigai karena dianggap hanya akan menjual Irian Barat.

Menurut laporan reserse tanggal 5 Desember 1949, Gapki mempertimbangkan akan minta kepada Republik Indonesia supaya mengirimkan TNI ke Sulawesi Selatan untuk menjaga keamanan.¹³⁾

2.2. *J.E. Tatengkeng Menjadi Menteri*

Salah satu negara bagian dalam negara federal yang akan didirikan oleh pihak Belanda adalah Negara Indonesia Timur (NIT). Setelah NIT berdiri, maka pada tanggal 10 Januari 1947 terbentuk kabinetnya yang pertama, sebagai berikut.

Perdana menteri merangkap

menteri perekonomian : Nadjamoeddin Daeng Malewa,
Makassar

Menteri dalam negeri : Anak Agoeng Gde Agoeng, Ba-
li

Menteri kehakiman : Mr. Tjia Kok Tjiang, Makassar

Menteri keuangan : M. Hamelink, Makassar

Menteri pengajaran : E. Katoppo, Manado

Menteri kesehatan : G.R. Pantouw, Makassar

Menteri penerangan : Dr. S.J. Warouw, Manado

Menteri lalu lintas dan
perairan : E.D. Dengah, Manado

Menteri Sosial : J. Tahija, Jakarta¹⁴⁾

Ketika Belanda menyerbu Republik Indonesia sehingga berkobar Perang Kemerdekaan Pertama (*Clash I*) tanggal 21 Juli 1947, pemerintah NIT yang dipimpin oleh Perdana Menteri Nadjamoeddin Daeng Malewa pada tanggal 10 Januari 1947 membuat pernyataan yang isinya menyetujui penyerbuan Belanda ke daerah Republik Indonesia, padahal penyerbuan itu berarti pelanggaran terhadap Persetujuan Linggarjati yang sudah di-

tadatangani pada tanggal 25 Maret 1947. Pernyataan setuju terhadap penyerbuan Belanda ke daerah Republik Indonesia menyebabkan jatuhnya Kabinet Nadjamoeddin karena adanya mosi tidak percaya dari parlemen.

Sesudah itu dibentuklah kabinet baru pada tanggal 10 Oktober 1947 dengan susunan sebagai berikut :

1. Dr. S.J. Warouw, perdana menteri merangkap menteri kesehatan
2. Ide Anak Agoeng Gde Agoeng, menteri dalam negeri
3. H. Hamelink, menteri keuangan
4. R.J. Matekohy, wakil menteri keuangan
5. I. Tahija, menteri perekonomian
6. Hoesein, wakil menteri perekonomian
7. Sonda Dg. Mattojang, menteri penerangan
8. R. Claproth, wakil menteri penerangan
9. Abdoellah Dg. Mappoedji, menteri kesosialan
10. Drs. Tan Tek Heng, wakil menteri kesosialan
11. E. Katoppo, menteri pengajaran
12. Ir. Semawi, menteri lalu lintas
13. Mr. Dr. Chr. R.S. Somoukil, menteri kehakiman

Golongan progresif dalam parlemen yang diketuai A. Mononoetoe tidak mau ikut bertanggung jawab atas susunan kabinet seperti tersebut di atas, sebab di dalam penyusunannya mereka tidak diajak berbicara, tetapi pembentuk kabinet hanya berunding dengan golongan progresif. Itu berarti bahwa kabinet tersebut tidak didukung oleh semua fraksi dalam parlemen, dan itu merupakan pertanda bahwa umur kabinet tersebut tidak akan panjang. Dalam sidang-sidang parlemen, kabinet Warouw tersebut mendapat gempuran-gempuran dari para anggota parlemen, baik dari golongan progresif maupun dari golongan lain yang sudah dipengaruhi oleh golongan progresif. Apa lagi sesudah pemerintah NIT mengumumkan bahwa kabinet Warouw menguatkan persetujuan yang sudah dinyatakan oleh kabinet Nadjamoeddin terhadap aksi militer Belanda ke daerah Repu-

blik Indonesia, maka di dalam dan di luar parlemen kabinet Warouw mendapat hantaman-hantaman. Pendek kata, hampir semua partai politik di NIT tidak menyetujui berdirinya kabinet tersebut. Dengan demikian akhirnya pada sidang parlemen pada tanggal 9 Desember 1947 kabinet Warouw dapat dijatuhkan oleh parlemen. Jelaslah bahwa sampai dengan terbentuknya kabinet yang kedua J.E. Tatengkeng yang termasuk golongan progresif itu baru berkesempatan menjadi menteri. Baru pada pembentukan kabinet ketiga ia berkesempatan menjadi menteri.

Karena jatuhnya kabinet Warouw tersebut, presiden NIT segera mengadakan pertemuan dengan para pemimpin fraksi dalam parlemen. Atas persetujuan semua pemimpin fraksi maka presiden NIT menunjuk Ide Anak Agoeng Gde Agoeng sebagai pembentuk kabinet baru. Penunjukan tokoh dari Bali itu menyebabkan partai-partai politik yang hidup di NIT optimis karena tokoh tersebut terkenal progresif, tenang dan dapat diterima oleh semua golongan dan aliran di parlemen. Maka sesudah pembentuk kabinet tersebut mengadakan pertemuan dengan semua pemimpin fraksi di parlemen, pada tanggal 15 Desember 1947 berhasil dibentuk sebuah kabinet baru dengan susunan sebagai berikut :

1. Ide Anak Agoeng Gde Agoeng, perdana menteri merangkap menteri dalam negeri
2. Mr. S. Binol, wakil menteri dalam negeri
3. Mr. Dr. Chr. R.S. Somoukil, menteri kehakiman
4. R. Claproth, wakil menteri kehakiman
5. Hoesein, menteri perekonomian
6. Drs. Tan Tek Heng, wakil menteri perekonomian
7. M. Hamelink, menteri keuangan
8. R.S. Metekoy, wakil menteri keuangan
9. E. Katoppo, menteri pendidikan
10. J.E. Tatengkeng, wakil menteri pendidikan
11. A. Boerhanoedin, menteri penerangan

12. I.H. Doko, wakil menteri penerangan
13. Mr. S.S. Pelengkahoe, menteri kesosialan
14. M. Sjafei, wakil menteri kesosialan
15. Dr. S.J. Warouw, menteri kesehatan
16. Ir. D.P. Diapari, menteri lalu lintas

Mr. S. Binol, Hoesein, E. Katoppo, J.E. Tatengkeng, Mr. S.S. Pelengkahoe, dan Drs. Tan Tek Heng, sebanyak enam orang adalah dari fraksi progresif. Boerhanoedin, Doko, dan M. Sjafei, jumlahnya tiga orang, adalah dari fraksi nasional. Kemudian anggota fraksi demokrat yang ikut duduk dalam kabinet tersebut berjumlah dua orang, yaitu M. Hamelink dan R.I. Metekohy. R. Chaproth adalah anggota fraksi I.E.V. Menteri baru itu ada juga yang tidak berpartai, yaitu Ide Anak Agoeng Gde Agoeng, Mr. Dr. Chr. R.S. Somoukil, Dr. S.J. Warouw, dan Ir. D.P. Diapari.¹⁵⁾

Pada tanggal 12 Januari 1949 terbentuk kabinet Anak Agoeng yang kedua di mana J.E. Tatengkeng ikut lagi menjadi menteri, malah kedudukannya sudah meningkat dari wakil menteri menjadi menteri. Adapun susunan kabinet tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ide Anak Agoeng Gde Agoeng, perdana menteri merangkap menteri dalam negeri
2. Mr. Dr. Chr. Soumokit, menteri kehakiman
3. Drs. Tan Tek Heng, menteri perekonomian a.i., kemudian diganti oleh Abd. Radjab Dg. Massikki
4. M. Hamelink, menteri keuangan
5. J.E. Tatengkeng, menteri pendidikan
6. Dr. Grooting, menteri kesehatan
7. Ir. D.P. Diapari, menteri pekerjaan umum
8. Mr. S. Binol, menteri sosial
9. I.H. Doko, menteri penerangan
10. Drs. Tan Tek Heng, menteri negara¹⁶⁾

Guna melancarkan jalannya perundingan antara Belanda dan Republik Indonesia mengenai penyelesaian pertikaian an-

tara pemerintah Belanda dan pemerintah Republik Indonesia, Perdana Menteri Ide Anak Agoeng Gde Agoeng atas nama pemerintah NIT pada tanggal 28 Januari 1949 telah mengumumkan pengakuannya mengenai Bung Karno, Bung Hatta dan lain-lainnya yang masih dalam pengasingan Belanda sebagai pemimpin dan anggota-anggota pemerintah Republik Indonesia yang sesungguhnya.¹⁷⁾

Sesudah Republik Indonesia Serikat (RIS) terbentuk pada tanggal 27 Desember 1949, Ide Anak Agung Gde Agung diangkat menjadi menteri dalam negeri RIS. Dengan demikian ia harus melepaskan jabatannya sebagai perdana menteri merangkap menteri dalam negeri NIT. Karena itu pada tanggal 26 Desember 1949 kabinet tersebut mengalami "rekonstruksi" sebagai berikut.

1. J.E. Tatengkeng, perdana menteri merangkap menteri pengajaran
2. Mr. Dr. Chr. R.S. Soumokil, menteri kehakiman
3. Iskandar Moehammad Djabar Sjah (Sultan Ternate), menteri dalam negeri merangkap menteri perekonomian
4. M. Hamelink, menteri keuangan
5. Mr. S. Binol, menteri kesehatan merangkap menteri sosial
6. Drs. Tan Tek Heng, menteri negara
7. Ir. D.P. Diapari, menteri pekerjaan umum
8. I.H. Doko, menteri penerangan

Akan tetapi, pada tanggal 13 Maret 1950, parlemen baru yang sudah terbentuk sejak tanggal 2 Maret 1950 membubarkan kabinet Tatengkeng tersebut. Setelah kabinet Tatengkeng bubar, maka presiden NIT menunjuk Ir. D.P. Diapari menjadi pembentuk kabinet. Pada tanggal 12 Maret 1950 Ir. D.P. Diapari berhasil membentuk kabinet baru dengan susunan sebagai berikut :

1. Ir. D.P. Diapari, perdana menteri merangkap menteri lalu lintas

2. Abdoel Radjab Dg. Massiki, menteri dalam negeri
3. Achmad Ponsen Dg. Pasanre, menteri kemakmuran
4. R. Claproth, menteri justisi
5. Drs. Tan Tek Heng, menteri keuangan
6. I.H. Doko, menteri pengajaran
7. Dr. D. Tahitoe, menteri kesehatan dan sosial
8. Dr. W.J. Ratoelangi, menteri penerangan¹⁸⁾

BAB III. PEMIKIRAN J.E. TATENGGKENG

3.1. *Tentang Kebudayaan*

Dalam bulan Maret 1939 J.E. Tatengkeng menulis dalam majalah "*Poedjangga Baroe*". Tulisannya itu merupakan kritik terhadap tulisan Soetan Sjahrir yang berjudul *Kesoesastraan dan Rakjat*. J.E. Tatengkeng merasa perlu menyampaikan kritik, karena beberapa pikiran tentang kesusastraan baru yang diutarakan oleh Soetan Sjahrir perlu dibicarakan lagi. Terutama yang dikemukakan Soetan Sjahrir mengenai ukuran yang harus dipergunakan pada kesusastraan, oleh J.E. Tatengkeng dianggap perlu dipertimbangkan oleh para pujangga kita.

Dalam karangannya yang berjudul seperti tersebut di atas, Soetan Sjahrir menyatakan bahwa "ukuran yang dipergunakan pada kebudayaan mereka tak lain dari ukuran yang lazim dipakai untuk kebudayaan Barat". Yang dimaksudkan dengan kata mereka ialah kaum terpelajar di dunia Timur. J.E. Tatengkeng tidak dapat menyetujui pendapat di antara mereka berdua disebabkan oleh adanya perbedaan pengertian mengenai kebudayaan. Menurut Soetan Sjahrir, kebudayaan mempunyai arti yang sama dengan *civilization* dalam bahasa Inggris. Dalam pada

itu tokoh dari Sumatra itu tidak dapat menyetujui perbedaan antara *Zivilisation* dan *Kultur* yang dibuat orang Jerman, dan berpendapat bahwa perbedaan itu tidak berguna.

Menurut J.E. Tatengkeng memang terdapat perbedaan antara *Kultur* dan *Zivilisation*. *Zivilisation* tidak selamanya berarti *Kultur*. Siapa yang mempunyai *Zivilisation* tiada selalu mempunyai *Kultur*, tetapi siapa yang mempunyai *Kultur* selalu menyatakan *Zivilisation* dalam perilaku hidupnya. Dengan demikian apa yang dinyatakan oleh Soetan Sjahrir itu oleh J.E. Tatengkeng dapat diubah, "*Zivilisation* pemuda Timur sama dengan *Zivilisation* Barat, tetapi *Kultur* pemuda Timur tidak sama dengan *Kultur* Barat". Dapat terjadi misalnya, Sanoesi Pane dan Anthonie Donker sama-sama memakai sepatu Barat dan membersihkan hidungnya dengan saputangan Pyramid, tetapi *Kultur* Madah Kelana berlainan dengan *Kultur* de Draad van Adriane.

Menurut J.E. Tatengkeng mau tidak mau kesusastraan Indonesia pada waktu itu berbeda dengan kesusastraan Barat, sebab di antara keduanya terdapat latar belakang yang berbeda, juga terdapat perbedaan sifat dasar psikologis dan sosial ekonomi. Karena itu ukuran yang berlaku dalam kesusastraan Indonesia tidak dapat sama dengan ukuran yang berlaku dalam kesusastraan Barat.

Kecuali itu, menurut J.E. Tatengkeng, kesusastraan Indonesia masih muda, sedang kesusastraan Belanda sudah tua. Sanjak Fatimah Delais tidak dapat diukur dengan sanjak Henriette Rolland Holst dan roman Selasih tidak boleh diukur dengan ukuran roman Boudier – Bakker. Perbedaan historis – kultural, psikologis dan ethnologis, sosial kemasyarakatan, material dan instrumental yang mempengaruhi lahir dan perkembangan kedua kesusastraan itu menuntut juga perbedaan ukuran.

Selanjutnya J.E. Tatengkeng bertanya, "Bagaimanakah ukuran Barat itu? Adakah itu sama dengan ukuran yang dipakai dalam *Critisch Bulletin*, atau dalam *De Gids*? Atau yang dipakai dalam *Haagsche Post*? Dirk Coster-kah ukuran kesusastraan

Belanda? Atau Ter Braak, atau Anton van Duinkerken? Menurut J.E. Tatengkeng beberapa tahun yang lalu orang melakukan kritik sastra, tetapi kekacauan dalam hal itu malahan bertambah, sehingga kita dapat bertanya, "Ukuran manakah yang harus dipakai untuk mengukur ukuran Barat, supaya kita mengetahui ukuran tadi?"

Jan Engelberth Tatengkeng bertanya lagi, "Bukankah ukuran Barat itu sudah gagal dalam usahanya?" Meskipun "*Untergang des Abendlandes*" secara total belum pernah terjadi, tetapi keadaan dunia Barat pada waktu itu dapat memberi petunjuk kepada kita bahwa setiap *cultuur* itu harus berbeda-beda keadaannya, dan bahwa ukuran Barat itu telah memimpin *cultuur* itu.

Menurut J.E. Tatengkeng ukuran Barat itu tidak dapat dipakai pada kesusastraan kita sebab tidak dapat ditentukan secara benar bagaimana ukuran Barat itu, dan karena sejarah telah menunjukkan kelemahan dan kekhilafan usaha mengukur di Barat itu. Jadi, ukuran apakah yang harus kita pakai? Menurut guru *zending* yang tinggal di Waingapu itu, kita harus melahirkan ukuran sendiri. Bukan supaya kita mendapat ukuran yang gampang, yang rendah, tetapi suatu ukuran dan cara mengukur yang khas. Ini adalah kewajiban para kritisi kita untuk mengadakannya.¹⁾

3.2. Tentang Penyelidikan (Kritik) Kesusastraan

Dalam bulan Maret 1935 J.E. Tatengkeng menulis karangan yang berjudul, *Penyelidikan dan Pengakuan*. Dalam karangan itu ia menyatakan bahwa kesusastraan Indonesia baru itu tumbuh dari rasa cinta kasih kepada sebuah tumbuhan yang kecil yang mulai tumbuh di tanah Indonesia. Tumbuhan yang kecil itu dalam kekecilannya menyajikan kembang yang indah permai. Dengan maksud menanamkan cinta dan kasih dalam hati bangsa Indonesia kepada tumbuhan yang kecil tadi, dan dengan maksud memberi bantuan untuk menyuburkan tumbuhnya,

J.E. Tatengkeng menuliskan karangannya itu. Adapun yang dimaksudkan dengan perkataan tumbuhan yang kecil, tidak jelas bagi kita. Mungkin perkataan itu berarti cita-cita ke arah kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia. Mungkin pula perkataan itu berarti kesusastraan Indonesia baru yang masih sangat muda.

Jan Engelberth Tatengkeng berpendapat orang tidak boleh meremehkan kesusastraan. Memang, meskipun tanpa kesusastraan bumi akan berputar terus. Demikian pula nasi di Indonesia tidak akan bertambah dengan sendirinya, meskipun Indonesia mempunyai seni dan kesusastraan yang gilang gemilang. Sikap meremehkan kesusastraan adalah tanda kemiskinan hati, kemiskinan kehidupan rohani.

Seluruh alam ini adalah seni yang seindah-indahnya, kata J.E. Tatengkeng. Tetapi supaya dapat menikmatinya, kita harus pandai mendengarkan dan melihat. Coba Anda berhenti sebentar dari kegiatan sehari-hari Anda! Coba Anda mendengarkan dan melihat ke kiri dan ke kanan! Melati yang berkembang di balik batu, tidakkah ia mengatakan sesuatu kepada Anda! Padi yang melambai-lambai di sawah yang kemudian menjadi nasi di piring Anda, tidakkah itu menggerakkan hati Anda? Air yang memancar dan meloncat di kaki bukit, yang lalu menjadi minuman Anda, tidakkah itu menggembirakan hati Anda? Pagi dan petang, bulan dan bintang . . . oh . . . pergilah Anda ke luar sendiri, dan Anda akan membenarkan bahwa seluruh alam ini adalah seni yang seindah-indahnya. Dengan demikian Anda akan merasakan kenikmatan seni, puisi, dan kesusastraan, dan Anda menjadi kaya dalam hati, dalam kehidupan rohani.

Jan Engelberth Tatengkeng menerangkan bahwa karangannya yang berjudul "Penyelidikan dan Pengakuan" itu dimaksudkan untuk memberi *litteraire critiek*, memberi kritik kesusastraan. Sementara itu, ia menyatakan, bahwa ia sadar akan adanya orang yang baru saja mendengar kata kritik sudah bermuka asam. Memang dapat dipahami bahwa kata kritik itu terdengar tajam, seperti bunyi rumah yang runtuh, atau seperti bunyi

pisau tumpul ditarik-tarik di dalam daging yang mentah. Memang begitulah kata kritik masuk dalam bahasa Indonesia. Kritik yang bagaimanapun, dalam kalangan apapun, selalu berarti cuci maki, merusakkan, mematikan. Karena itu J.E. Tatengkeng lebih suka memakai perkataan penyelidikan kesusastraan daripada kritik kesusastraan.

Oleh J.E. Tatengkeng dijelaskan bahwa penyelidikan kesusastraan itu mempunyai dua maksud, yaitu memberi penerangan dan memberi nasihat yang pertama ditujukan kepada orang yang mencintai kesusastraan, yaitu orang yang membaca kitab bukan karena cerita yang terdapat dalam kitab tersebut ramai, tetapi lebih dari itu, karena orang itu mencari keindahan, mencari kesenian. Yang kedua ditujukan kepada pujangga sendiri.

Sesungguhnya, menurut J.E. Tatengkeng, penyelidikan perlu sekali bagi golongan pertama tadi, sebab oleh penyelidikan kesusastraan tersebut ia diajar melihat, mendengar, dan merasa lebih dalam bila ia membaca sebuah kitab. Ia tidak tinggal di luar saja. Karena adanya pengetahuan padanya tentang wujud dan sifat kesusastraan yang didapatinya, kitab itu bertambah harganya. Kitab itu bukan lagi merupakan alat untuk mengisi waktu yang kosong, tetapi cerita yang terdapat dalam kitab itu merupakan lukisan kehidupan, tempat ia mencoba hidup, mencoba merasakan suka dan dukanya, mencoba senyum dan sedihnya. Orang yang terdapat dalam cerita itu baginya bukan lagi merupakan manusia yang barangkali hidup tetapi barangkali juga tidak hidup, melainkan merupakan manusia sejati, yang berdarah dan berdaging, mempunyai cita-cita dan kelemahan. Pengetahuan dan penerangan yang diberikan oleh penyelidikan kesusastraan itu mengajarnya mengenai cara melihat yang lebih mendalam dan memahami sukma orang-orang yang terdapat dalam cerita yang dibacanya dan sukma pengarangnya sendiri. Karena itu ia akan berjuang bersama-sama dengan tokoh-tokoh yang terdapat cerita, ia akan bertepuk sorak karena kemenangan-

an mereka, ia akan menangis dalam kejatuhan mereka, ia akan mencintai dan membenci bersama-sama.

Lebih lanjut J.E. Tatengkeng menyatakan pendapatnya, bahwa membaca berarti mengumpulkan harta hati dan harta. Dengan demikian penyelidikan kesusastraan harus pula dapat memberi petunjuk kepada para pembaca mengenai kitab mana yang baik dan kitab mana yang tidak baik. Dalam kaitan ini pertimbangan dari segi agama merupakan pertimbangan yang terutama.

Bagi pengarang sendiri, menurut J.E. Tatengkeng, penyelidikan itu perlu sekali. Karena penyelidikan atau kritik itu, maka seorang pengarang akan dapat melihat kelemahan-kelemahannya, dan karena itu ia dapat memperkuat diri dalam segi-segi yang tadinya ia lemah. Bagi seorang pujangga suatu kritik, yang memenuhi persyaratan sebagai kritik yang baik, besar sekali gunanya, menjadi petunjuk jalan baginya. Hal itu tidak berarti bahwa si pengarang harus mengarang seperti yang ditunjukkan orang lain. Seorang pujangga tidak dapat dituntut berbuat seperti itu, tetapi ia harus tetap berusaha agar dirinya dapat selalu memberi yang lebih baik.

Yang menyebabkan pantun, syair, dan puisi lama yang lain mengalami kelemahan dan kelayuan, menurut dugaan J.E. Tatengkeng karena tidak adanya kritik yang ditujukan kepadanya. Hal itu berarti bahwa puisi lama tadi harus diberi kritik-kritik demi kebaikannya.²⁾

3.3. *Tentang Seni*

Selanjutnya, apakah yang disebut seni? J.E. Tatengkeng berpendapat bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut dapat dicari di dua tempat, yaitu di tempat golongan yang melahirkan seni, dan di tempat mereka yang mempelajari seni. Jawaban yang berasal dari kedua golongan tersebut tentu berbeda, sebab masing-masing menghadapi seni dari pendirian yang tidak sama. Golongan yang melahirkan seni lebih rapat, lebih dalam, lebih

kuat persatuannya dengan seni. Golongan yang mempelajari seni hanya mempunyai hubungan dengan seni. Ia mempunyai tempat sendiri, sedang seni juga mempunyai tempat sendiri. Kadang-kadang, malahan biasanya, apa yang dicari oleh pihak yang mempelajari seni ditemukan jika jarak di antara ia dan seni itu sudah menjadi cukup besar.

Pertanyaan di atas menurut J.E. Tatengkeng oleh golongan pertama akan dijawab dengan apa yang ada di dalam dirinya, sedang oleh golongan kedua akan dijawab dengan apa yang di luar dirinya. Oleh golongan pertama, dijawab dengan gairah, penuh semangat, dengan jawaban yang berupa semboyan, bersifat dorongan. Oleh golongan kedua dijawab dengan hati-hati, dingin, dengan jawaban yang berupa sebuah definisi yang bersifat melingkungi.

Menurut J.E. Tatengkeng, golongan yang pertama, yaitu golongan pujangga berpendapat bahwa seni adalah nafsu (van Deyssel), seni adalah perasaan (Bilderdijk), nafsu yang *imaginative* (Leigh Hunt), seni adalah pernyataan yang paling individual dari perasaan yang paling individual (Kloos). Dari berbagai pendapat tersebut kita mendengar bentukan hidup; kita mendengar sukma yang berjuang, hati yang bercinta, yang menjaga. Daripadanya kita mendengar hidup yang tertahan yang mau keluar, hasrat yang dikandung dan mau menjelma. Oleh berbagai pendapat tersebut kita dibawa menyelam ke dalam, ke dalam sukma.

Seni adalah gerakan sukma, kata J.E. Tatengkeng. Seni bahasa adalah gerakan sukma yang menjelma ke indah kata, gerakan sukma yang hidup dalam pujangga dan terus hidup dalam penjelmaannya.

Menurut J.E. Tatengkeng, dalam kalangan Nieuwe Gids di negeri Belanda (1888 – 1894) terdapat dua golongan. Golongan yang pertama berpendapat bahwa "seni itu untuk seni", "*L'art pour l'art*". Bagi golongan ini seni itu adalah tujuan. Pujangga menulis sanjak dengan tujuan menulis sanjak saja, untuk seni,

dan bukan dengan tujuan yang lain. Dalam usahanya ia tidak bermaksud lain, tetapi semata-mata untuk seni. Usahnya itu tidak ditujukan kepada orang lain, tetapi ditujukan kepada seni itu sendiri. Jadi, meskipun misalnya tidak terdapat manusia lain di alam ini, seorang pujangga juga akan melahirkan seni, akan bersanjak. Seni berbakti kepada dirinya sendiri.

Golongan kedua mencari maksud dan kewajiban seni di luar seni sendiri. Menurut golongan ini seni adalah alat. Dengan sanjaknya pujangga bermaksud mempropagandakan kepercayaan agamanya, keyakinan politiknya, susunan masyarakat baru. Dalam tangannya seni menjadi senjata. Keindahan, ketinggian seni diukur dengan besarnya bilangan pengikut baru. Orang boleh melupakan sedikit tuntutan seni. Puisi adalah program yang bersanjak.

Menurut J.E. Tatengkeng, pendapat yang benar adalah pendapat yang berada di tengah-tengah kedua pendapat tersebut. Kita tidak boleh menjadikan seni itu Allah, tetapi kita jangan menjadikan seni itu alat semata-mata. Seni selalu lahir dan tumbuh dalam masyarakat atau dalam pergaulan. Ia mendapat bentuk dalam alam, mendapat wujud dalam waktu. Seni itu sepatutnya memberi buah kepada masyarakat dan pergaulan. Ia harus menjadi perhiasan alam dan nyanyian pujian waktu. Ia adalah "anak pikiran tenang" (perk) yang menjadi penunjuk jalan. Ia tidak boleh naik di awan-awan meninggalkan bumi. Tetapi, seni itu harus dibiarkan sebagai seni. Sedikitpun dari tuntutan seni tidak boleh dilengahkan. Seni jangan dijadikan kuda penghela grobak barang yang lain.

Di atas J.E. Tatengkeng sudah menyatakan bahwa seni adalah gerakan sukma. Kalau seorang pujangga tergerak sukmanya, misalnya oleh suatu pemandangan alam yang indah, atau oleh suatu pikiran yang tinggi, maka terasalah dalam sukmanya suatu desakan yang memaksa dia melahirkan gerakan sukmanya itu, ia didorong memberi bangun dan bentuk pada apa yang terdapat di dalam jiwanya. Ia tidak dapat melawan desakan itu,

tetapi ia harus mengikatkan diri pada desakan tersebut. Kalau ia melawan desakan itu, atau kalau pada saat itu ia merasakan ketidakmampuannya mengikuti aliran sukmanya, ia akan merasa dirinya terikat, terbelenggu, terpenjara. Seluruh pikiran dan perasaannya, seluruh hidup batinnya akan dipagari gerakan sukmanya, seakan-akan ia hidup di bawah kuasa yang lebih tinggi.

Tetapi, kalau pujangga itu sudah mengikuti desakan yang terdapat dalam jiwanya, kalau ia sudah memberi bangun dan bentuk kepada gerakan sukmanya, menurut J.E. Tatengkeng ia akan merasa dirinya terlepas. Lahirnya sebuah sanjak bagi seorang pujangga berarti suatu kelepasan. Dalam perjuangan memberi kelepasan itu, artinya dalam menuangkan isi jiwanya ke dalam lagu dan bunyi, haruslah ia bebas, merdeka, tidak terikat. Ia harus dibiarkan sendiri, ia harus menurut saja gerakan sukmanya. Hanya dengan cara demikianlah pujangga dapat melahirkan seni, dapat memenuhi tuntutan seni.³⁾

3.4. Tentang Bahasa Indonesia

Sebagaimana kita ketahui, sejak awal abad ke-20 sudah mulai terasa tumbuhnya benih rasa persatuan sebagai satu bangsa (nation) di antara suku-suku bangsa di Indonesia. Apa lagi sesudah Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij hadir di tengah-tengah masyarakat, dan memberi pendidikan politik kepada masyarakat, maka rasa persatuan tadi makin tumbuh dengan subur. Sementara itu yayasan-yayasan pendidikan seperti Muhammadiyah, Taman Siswa, *Het Ksatrian Instituut*, dan beberapa perkumpulan lain ikut memberi saham yang sangat berharga dalam menyuburkan rasa persatuan tersebut.

Pada tanggal 30 April – 2 Mei 1926 di Jakarta berlangsung Kongres Pemuda I atas undangan sebuah panitia yang terdiri atas pengurus-pengurus perkumpulan pemuda untuk mendiri-

kan sebuah badan sentral dengan tujuan (1) memajukan paham persatuan kebangsaan, (2) mengeratkan hubungan di antara semua perkumpulan pemuda kebangsaan. Dengan kata lain, kongres tersebut mencita-citakan dan mengusahakan adanya rasa persatuan yang harus tumbuh mengatasi kepentingan suku bangsa, bahasa, agama, dan sebagainya. Karena itu dalam kongres itu diberikan beberapa pidato di antaranya tentang "Indonesia Bersatu", dan tentang "Kemungkinan-kemungkinan untuk bahasa dan kesusastraan Indonesia di kemudian hari". Kemudian, pada tanggal 26 – 28 Oktober 1928 berlangsung Kongres Pemuda II, di Jakarta pula. Dalam kongres tersebut para wakil pemuda se Indonesia menyatakan pengakuan mereka, bahwa mereka hanya memiliki satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu tanah air Indonesia, bangsa Indonesia, dan bahasa Indonesia.⁴⁾

Pada tahun tiga puluhan rasa persatuan dan rasa keindonesiaan sudah makin menebal dan mendalam di kalangan bangsa Indonesia, terutama di kalangan para pemuda Indonesia. Sehingga rapat-rapat yang diselenggarakan oleh para pemuda terpelajarpun yang biasanya memakai bahasa Belanda, berubah memakai bahasa Indonesia.

Di sekitar tahun tigapuluhan itu, sebagai pemuda Indonesia, yang ketika itu sedang berstatus pelajar *Christelijke HKS* di Surakarta, dada J.E. Tatengkeng juga dipenuhi oleh gelora semangat keindonesiaan di samping kesalehannya sebagai pemuda Kristen. Sesudah tamat dari CHKS dan menjadi guru di Waingapu, Sumba, semangat keindonesiaannya tidak padam, tetapi malahan makin berkobar. Karena ia seorang sastrawan, maka semangat keindonesiaannya terutama tercermin dari pendapat dan sikapnya terhadap bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Pada waktu itu berkali-kali ia menciptakan sanjak yang bertemakan bahasa Indonesia. Berikut ini adalah salah sebuah sanjak yang diciptakannya.

Bahasa Indonesia
oleh
J.E. Tatengkeng

.... geef mij taal om lief te hebben
Lod. v. Deyssel

Adapun banyak orang yang menghina-hinakan engkau.
Kata mereka, engkau "barang buatan!"

Adalah banyak orang, yang menertawakan engkau.
Kata mereka, rupamu buruk sekali!

Adalah banyak orang, yang membenci engkau. Kata mereka, engkau kasar, biadab, kurang ajar!

Adalah banyak orang, yang menyumpahi engkau masuk ke neraka. Kata mereka, engkau orang berdosa, pelawan, memperkosa hukum dan adat.

Berapakah nama makian orang lemparkan di atas kepalamu?

Biarlah, biarlah! Biarlah mereka berbuat begitu!

Aku, aku mengerti engkau!

Siapakah akan menghina-hinakan, menertawakan, membenci seorang anak, kalau ia tidak dalam segalanya menginjak bekas kaki bapanya?

Siapakah akan memaki seorang anak, kalau lagu dan bentuk nyanyiannya berlainan dengan yang biasa dinyanyi oleh nenek moyangnya?

Siapakah, siapakah?

Aku tidak, sungguh tidak!!

Pandanglah ke dalam matakmu! Kalau ia cemerlang karena cinta dan kasih, ia cemerlang oleh dan untuk engkau, o bahasaku!

Rasakanlah ketukan jantungku! Kalau ia mengombak dan menggelombang karena cinta dan kasih, ketahuilah o bahasaku, ia mengombak dan menggelombang oleh dan untuk engkau!

Bahasaku, Bahasa Indonesia!

'Di mana ada daun melambai-lambai di tanah airku, dia melambai kesukacitaan akan engkau!

Di mana ada cahaya mengerling di pecahan ombak di lautan tanah airku, dia mengerlingkan kerinduan hati akan engkau!

Hiduplah engkau, Bahasaku!

Ketahuilah, aku jatuh cinta padamu! Gadisku, gadisku, kulihat engkau menegak dalam kecantikanmu dalam tuangan sinar semerlang! Darahku menggetar-gentar dalam tubuhku, ya, ya, sungguh aku jatuh cinta padamu!

Biarlah mereka menyalak-nyalak.

Biarlah mereka meraung-raung dukacitanya akan awalan yang salah tempatnya dan akhirnya tersesat jalannya!

Biarlah mereka menangis akan bentukmu yang tak sejalan dengan garis dan lembah gramatika di dalam kotaknya!

Cintaku padamu tak akan berkurang! Malahan dia akan bertambah, berganda, karena, o, kucinta engkau, karena, o, kucinta, kuring, kusuka hidup!

Oktober 1935.

Dengan jalan membaca sanjak tersebut, kita dapat menduga, bahwa pada tahun 1935 itu J.E. Tatengkeng sudah melihat adanya pihak-pihak yang bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Menurut guru zending yang tinggal di Waingapu itu ada pihak yang memandang bahasa Indonesia sebagai bahasa yang buruk dan tidak asli. Menurut pendapat mereka, bahasa Indonesia memang mirip bahasa Melayu tetapi bukan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia adalah bahasa buatan, bahasa sintesis yang memakai bahasa Melayu sebagai bahan bakunya. Ada pula pihak yang berpendapat bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak cocok bagi kaum terpelajar atau kaum priyayi atau kaum menak. Bahasa ini, menurut mereka, hanya cocok bagi mereka yang tergolong orang kasar, biadab, atau kurang ajar. Dengan perkataan lain, dalam pandangan orang-orang itu, bahasa Indonesia adalah "bahasa kampung". Sementara itu ada pihak yang membenci bahasa Indonesia, karena bahasa ini sering dipakai oleh kaum pergerakan sebagai bahasa pengantar dalam rapat-rapat politik yang biasanya secara terus terang (atau sekurang-kurangnya bernada) anti pemerintah kolonial.

Jelaslah bahwa pihak-pihak yang bersikap antipati terhadap bahasa Indonesia pada waktu itu adalah pihak-pihak yang di dalam adanya masing-masing tidak atau belum terdapat nasionalisme dan patriotisme Indonesia. Mungkin mereka termasuk kaum *westernizers*, para kaki tangan pemerintah kolonial, atau golongan orang yang setengah matang. Tetapi, berbeda dengan mereka semua, pada waktu itu J.E. Tatengkeng sudah memandang bahasa Indonesia sebagai bahasa yang indah, dan sebagai bahasa yang harus dicintai, sudah barang tentu, terutama oleh bangsa Indonesia sendiri.⁵⁾

Kemudian, pada tahun 1953, berkaitan dengan berlangsungnya Pekan Bahasa Indonesia di Makassar dari tanggal 22 Desember 1953 sampai tanggal 2 Januari 1954 J.E. Tatengkeng menulis buku kecil dengan judul "Sejarah perkembangan Bahasa Indonesia". Dalam "Pengantar" buku tersebut penulis menyatakan bahwa tulisannya itu sebagai sumbangan kecil dari Badan Musjawarah Kebudayaan Nasional, Makassar, kepada Pekan Bahasa Nasional.

Dalam buku yang ditulisnya itu, J.E. Tatengkeng menguraikan (1) sejarah salah satu di antara bahasa-bahasa di Indonesia menjadi bahasa persatuan, dan (2) sejarah bahasa itu sendiri, dari satu bahasa dalam suatu daerah tertentu di Indonesia, beberapa abad yang lalu, sampai menjadi bahasa Indonesia sekarang ini. Menurut pendapatnya, kedua bagian itu tidak dapat dipisahkan, sebab di antara yang satu dengan yang lain terdapat saling kaitan yang erat sekali. Perubahan arti kata dalam susunan kalimat dan gaya bahasa tidak dapat diterangkan secara jelas, jika perubahan jiwa bangsa dan dinamika masyarakat tidak diterangkan juga. Contoh yang diberikannya adalah sebagai berikut: kata tanah air, semula berarti daerah atau pulau tempat kita masing-masing dilahirkan. Dengan demikian yang dianggap tanah air oleh para anggota *Jong Minahasa* adalah Minahasa. Kemudian dalam perkembangannya kata tanah air itu menjadi lebih luas artinya, tidak hanya berarti daerah atau pulau tempat

lahir, tetapi berarti daerah atau pulau yang lebih luas. Sebagai contoh, sesudah *Jong Minahasa* menjadi *Jong Celebes*, maka yang disebut tanah air oleh para bekas anggota *Jong Minahasa* bukan lagi Minahasa, tetapi seluruh Celebes (Sulawesi). Malahan sesudah *Jong Celebes*, meleburkan diri menjadi Indonesia Muda, yang disebut tanah air oleh para bekas anggota *Jong Celebes* adalah seluruh Indonesia. Jadi tanah air yang semula berarti daerah yang lebih luas, kemudian berubah lagi artinya menjadi seluruh negeri, yaitu Indonesia. Dalam pada itu J.E. Tatengkeng juga menyebutkan kata bangsa sebagai contoh. Dulu orang mengatakan bangsa Sunda, bangsa Bugis, dan lain-lainnya. Tetapi sekarang kita mengatakan suku Sunda, suku Bugis, dan seterusnya. Kata bangsa hanya dipakai untuk mengatakan bangsa Indonesia.⁶⁾

Mengenai hubungan antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia, J.E. Tatengkeng berpendapat sebagai berikut.

Sesungguhnya bahasa Indonesia itu tidaklah lain daripada lanjutan dan perkembangan bahasa Melayu. Tetapi lanjutan dan perkembangan itu sekarang ini berlaku terlepas daripada akar-akar dan sumber-sumber bahasa Melayu, dan didorong oleh jiwa yang lain dari jiwa Melayu dan berlaku dalam suasana yang lain dari suasana Melayu. Dengan insyaf bahasa Melayu itu mau dijadikan lain, bukan dengan jalan tidak menghiraukan syarat-syarat dan tatabahasa bahasa Melayu itu, tetapi dengan jalan memberikan bentuk yang begitu rupa sehingga bahasa itu dapat menjadi alat penglahir isi hati, isi otak dan isi jiwa bangsa Indonesia. Dan barang siapa yang dengan obyektif membandingkan bahasa Melayu dari tahun 1913 dan bahasa Indonesia dari tahun 1953, akan nyata padanya perbedaan yang ada dalam kedua bahasa itu.⁷⁾

BAB IV. HASIL KARYA J.E. TATENKENG

4.1. Dalam Bidang Sanjak

Dalam bidang ini J.E. Tatengkeng banyak menghasilkan. Terdapat perbedaan di antara sanjak-sanjak yang dihasilkannya sebelum Perang Dunia II dengan sanjak-sanjak yang dihasilkannya sesudah perang tersebut. Sanjak-sanjak yang dihasilkannya sebelum perang tersebut bersifat halus dan religius, dan banyak di antaranya yang mencerminkan kecintaannya kepada keindahan, khususnya keindahan alam. Berikut ini adalah beberapa contoh sanjak yang dihasilkannya sebelum Perang Dunia II.

KUNCUP

Terlipat
Terikat
Engkau mencari
Trang matahari

Melambai
Melambai
Engkau beringin
Digerak angin

Terhibur
Terlipur
Engkau bermalam
Di pinggir kolam

Mengeram
Mendendam
Engkau ditimbun
Sejuknya embun

Terbuka
Bersuka
Engkau berkembang
Memanggil kumbang

Terputih
Tersuci
Kembang di dalam
Memuji Tuhan

(Diambil dari kumpulan
sanjak Rindoe Dendam)

MASIH MENCARI

Hatiku selalu dalam kebimbangan
Karena aku piara kerinduan
Akan melihat di balik bayangan
Dan maya pada hidup seharian

Aku berkata : Jangan berpikir,
Semua akan tinggal terkaan!
Tetapi di dalam terus mengalir
Membawa aku dalam deritaan

Ke mana juga aku mencari,
Kulihat pecahan dan pertentangan
Yang merusakkan persatuan diri,
Sampai hilang hidup setimbangan

Aku bertanya keliling dunia,
Di mana gerangan jalan kelepasan.
Tetapi dunia dupaya seia,
Biarkan hatiku dalam kehausan

Sampai kini dalam kebimbangan
Kuteruskan hidupku di rangkaian hari
Tetapi makin deras dorongan
Menolak aku pergi mencari

J.E. Tatengkeng
(Tersimpan di Dokumentasi Kesusastaaran
H.B. Jassin)

Sanjak di atas menggambarkan seseorang yang sedang mencari jalan yang benar menuju Tuhan, jalan yang benar menuju kebahagiaan sejati. Orang tersebut sudah mempelajari bermacam-macam ajaran dan kepercayaan, tetapi ia belum memperoleh yang dicarinya.

A N A K K U

Ya, kekasihku

Engkau datang menghintai hidup,
Engkau datang menunjukkan muka,
Tapi sekejap matamu kaututup,
Melihat terang anakda tak suka:

Mulut kecil tiada kaubuka,
Tangis teriakmu tak diperdengarkan,
Alamat hidup wartakan suka,
Kau diam, anakku, kami kautinggalkan.

Sedikitpun matamu tak mengerling,
Memandang ibumu saking berguling.
Air matamu tak bercucuran,
Tinggalkan ibumu tak penghiburan.

Kau diam, diam, kekasihku,
Tak kaukatakan barang pesanan,
Akan menghibur duka di dadaku,
Kekasihku, anakku, mengapa kian?

Sebagai anak melalui sedikit,
Akan rumah kami berdua.
Tak anak tak insyaf sakit,
Yang diderita orang tua.

Tangan kecil lemah bergantung,
Tak diangkat memeluk ibumu,
Menyapu dadanya, menyapu jantung,
Hiburkan hatinya, sayangkan ibumu.

Selekas anakda datang,
 Selekas anakda pulang,
 Tinggalkan ibu sakit terlintang,
 Tinggalkan bapak sakit mengenang.

Selamat datang anakda kami,
 Selamat jalan kekasih hati.

Anak kami Tuhan berikan,
 Anak kami Tuhan panggulkan
 Hati kami Tuhan hiburkan
 Nama Tuhan kami pujikan.

2 - 9 - 1933

(Diambil dari kumpulan sanjak Rindoe
 Dendam).

Sanjak "Anakku" diciptakan sesudah putranya meninggal. Dalam sanjak tersebut tampak betapa kuatnya iman yang ada padanya sebagai orang Kristen sejati. Walaupun putranya meninggal, hatinya merasa dekat dengan Tuhan, merasa dihibur oleh Tuhan, dan ia memuji nama Tuhan.

AKHIR KATA

Semalam dingin sekali,
 Kini pagi terang cerlang
 Kuangkat kaki melangkah masuk ke dalam taman,
 Udara yang segar,
 Alam yang indah!
 Semua hijau,
 Semua hidup

Apakah yang terang cemerlang,
 Tergantung-gantung di ujung daun bunga bakung itu?

Kuhampiri, o, sebutir embun!
 O, betapa jernih.
 betapa suci dan putih

Kupandang ke dalam
 O, keindahan,
 Aku meninjau ke dalam alam.
 Yang tak terbatas jauhnya
 Langit bercermin dalamnya.
 Matahari berpancaran dalamnya

Makin tinggi matahari naik,
 Makin benderang embun itu memancarkan terang itu keluar.

Makin kecil juga ia
 Akhirnya lenyap dari pandangan mata.

O, Tuhanku,
 Biarlah aku menjadi embunmu.
 Memancarkan terangmu,
 Sampai aku hilang lenyap olehnya

Soli Deo Gloria!

(Diambil dari kumpulan sanjak Rindoe
 Dendam).

Dalam sanjak di atas J.E. Tatengkeng menyatakan keinginan-
 annya untuk menjadi embun Tuhan, yang dapat memancarkan
 terang Tuhan. Sebagai embun, ia pasti lenyap karena sinar te-
 rang. Makin terang sinar itu memancar, makin cepat embun
 itu lenyap. Konsekuensi yang sedemikian itu disadarinya, dan
 memang konsekuensi yang seperti itulah yang diharapkan me-
 nimpa dirinya. Hal itu berarti bahwa ia benar-benar ingin mem-
 berikan apa saja yang ada padanya untuk memuliakan nama
 Tuhan.

KATAMU TUHAN

Katamu Tuhan, yang Kau benamkan
 Dalam kandungan sukmaKu,
 O Tuhan telah kulemaskan
 Dalam lautan dosaku.

Bukan cayamu memancar
 Dalam laguku
 Bukan Rohman yang mengantar,
 Jalan sajakku.

Kini Tuhan, kau tertutup
 Mata air nyanyianku,
 Tersendiri kususah hidup
 Jauh dari Tuhanku.

Sekali lagi Kau benamkan
 Dalam aku Katamu,
 dan tubuhku Kau kuatkan
 Memaklumkan Sabdamu

Kudiam berserulah Tuhan
 Menerusi laguku!
 Mendengunglah berkelimpahan
 Dalam sayup bisikku!

J.E. Tatengkeng
 (Nomor Peringatan P.B. 1933 – 1938)

Sanjak "Katamu Tuhan" menggambarkan seorang penyair yang menyatakan pengakuannya, bahwa jika ia berbuat dosa atau tidak memperhatikan sabda Tuhan, sanjak-sanjak yang diciptakannya tidak memancarkan sinar terang dan kasih Tuhan. Tetapi jika penyair itu kembali memperhatikan sabda Tuhan, dirinya menjadi kuat untuk mengantarkan kehendak Tuhan. Pada bait terakhir si penyair memohon kepada Tuhan, agar hanya kehendak Tuhan yang mewarnai sanjak-sanjaknya.

Sesudah Perang Dunia II sanjak-sanjak yang diciptakan J.E. Tatengkeng kebanyak bersifat kritik terhadap keburukan-keburukan yang terdapat dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa contoh sanjak-sanjak yang diciptakan J.E. Tatengkeng sesudah perang tersebut.

AKU DILUKIS

Untuk Jef Last

Olehnya aku disuruh
duduk di terang matahari

Aku merokok dan membaca
menahan panas
tapi senyum tetap ada

Kacamata hitam aku pakai
untuk menutupi jiwa

Tangan pelukis bergerak
sedang teman-temanku
tak berhentinya makan
kacang goreng

Di atas kertas
Aku lahir
persis seperti pamanku
yang punya bungalow
puas, sangat puas.

Bali-Candikuning 28 April 1951 J.E. Tatengkeng
(Tersimpan di Dokumentasi Kesusastraan H.B. Jassin)

Sanjak "Aku dilukis" merupakan kritik terhadap sikap-sikap tidak jujur, suka menjual tampang, tidak serius, mencari kekayaan secara tidak khalal.

J.E. Tatengkeng

PENUMPANG KELAS I

Sampai umurku 30 tahun
aku selalu menumpang dek
Kini, berkat perjuangan temanku

dan penyerahan kedaulatan
aku penumpang kelas I

Aku salah seorang
barisan pegawai peninjau
yang mondar mandir
dari pulau ke pulau
membangun tanah air.

Saban malam di salon main bridge
dan minum bir
dan marah-marah sama pelayan.

Aku tak pernah tulis lapuran.

Aku turun ke darat,
Aku bayar sesuku pada buruh
dalam bulan Mei tanggal 1

2-5-'51

(Tersimpan di Dokumentasi Kesusasteraan
H.B. Jassin)

Sanjak di atas merupakan sindiran terhadap seseorang yang pada jaman perjuangan fisik tidak berjasa apa-apa, yang dilakukannya hanya mondar-mandir dan berfoya-foya, tetapi sesudah tahun lima puluhan dengan jalan mendompleng jasa orang lain dapat memperoleh kedudukan yang baik.

AKU BERJASA

Sebab aku pernah bersekolah dagang
maka tugasku dalam perjuangan kebangsaan
meruntuhkan kapitalisme
dan ekonomi penjajahan

Aku membangun perdagangan nasional;
saban hari beli susu di tangsi
dan menjualnya di rumah sakit;
begitulah dagangku bersifat amal.

dan olehnya hidup bangsa naik setingkat,
aku beli lemari es dan mobil
tapi oleh polisi penjajah aku ditangkap,
dituduh mencatut dan berdagang gelap.

Tiga bulan aku berkorban dalam penjara
tahun 50 aku dibebaskan
dan disambut khalayak sebagai pahlawan

Perjuanganku, pengobananku, jasaku
seluruhnya dihargai orang
Aku dijadikan walikota P.G.P. 6 d

Tapi kini padaku barulah nyata,
betapa sukar membimbing
dan mengatur bangsa kita
wanita siapa harus duduk di samping
Aku, dalam jaman nasional?

(Siasat, 6 Januari 1952)

Jelaslah bahwa sanjak "Aku Berjasa" di atas merupakan sindiran terhadap orang yang lupa daratan karena kedudukannya yang tinggi dalam masyarakat, padahal kedudukan tinggi orang tersebut bukan berkat jasanya dalam perjuangan fisik. Ia dapat memperoleh kedudukan tinggi karena dianggap berjasa oleh masyarakat. Masyarakat menganggap dia berjasa karena ia pernah dihukum oleh Belanda. Masyarakat tidak tahu bahwa hukuman yang pernah dialaminya itu sebagai akibat perbuatannya sebagai tukang catut dan pedagang gelap.

J.E. Tatengkeng

MENGHENINGKAN CIPTA

Enam tahun lalu engkau mati,
sungai di sisi liang kuburan,
hanya tiga orang temanmu
berdiri memegang tongkat.

Kini,
 katamu menjadi pengisi buku
 disusun guru
 yang tidak mengerti sedikit
 pesanan jiwamu;
 namamu tercatat — no. 115 —
 sebagai pahlawan seni
 dalam daftar resmi
 kepunyaan jawatan kebudayaan.

Dalam malam ramah tamah
 sambil lalu
 acara no. 13
 orang mengenangkan jasamu;
 saat itu pembesar-pembesar negara
 ramai menyebut-nyebut namamu.
 "Mengheningkan cipta"
 komando tukang protokol
 semua tunduk, senyum
 dan mengerling keliling
 "Selesai"

Roti manis dan lempeng diedarkan orang
 acara no. 14
 Untunglah engkau sudah mati
 tidak melihat mendengar
 pertunjukan ini.

(Siasat, 16 Nop. 1952)

Sanjak "Mengheningkan cipta" dibuat untuk memperingati enam tahun meninggalnya komponis Cornel Simanjuntak. Dalam sanjak itu J.E. Tatengkeng menyelipkan kritiknya terhadap pelaksanaan berbagai upacara peringatan yang sering berlangsung. Sudah barang tentu yang dikritik adalah upacara yang lebih mengutamakan bentuk daripada isi, upacara yang tidak diikuti pengambilan manfaat yang jelas bagi masyarakat.

AKU DAN TEMANKU

Tak ada suatu makhluk
padanya aku takluk

Di atas batu hitam
Di ujung tanduk
aku berdiri
seorang diri
menantang gelombang
menggertak guruh
membenamkan rasa
mematikan cinta

Gadis manis
anak penyelundup kopra
tersenyum dalam perahu
aku bunuh
dalam hatiku.

Temanku
ikan kecil hijau kuning
bermain-main di tengah karang
mengerling
padaku.

(Indonesia, Agustus/September '53)

Menurut keterangan teman dekat J.E. Tatengkeng, yaitu Drs. H.D. Mangemba, sanjak di atas diciptakan pada malam peringatan empat tahun meninggalnya penyair Chairil Anwar pada tanggal 28 April 1953, di Balai Pertemuan Masyarakat Makassar. Pada waktu itu oleh Gelanggang Kesusasteraan Makassar diadakan sayembara pembacaan sanjak-sanjak ciptaan sendiri. Sebagai selingan dan sebagai reaksi terhadap seorang pembaca yang menyatakan : seorang wartawan itu harus begitu, seorang penulis itu harus begitu, seorang pujangga itu harus begini dan sebagainya, maka tampilah J.E. Tatengkeng ke muka, ke atas

panggung, membacakan sanjaknya yang diciptakan secara spontan itu. Ternyata pembacaan sanjak yang dilakukan oleh J.E. Tatengkeng tersebut mendapat sambutan hangat dari hadirin. Adapun maksud yang terkandung dalam penciptaan sanjak tersebut untuk menyatakan bahwa seniman adalah seorang yang berjiwa bebas merdeka.

4.2. *Dalam Bidang Cerita Sandiwara*

Menurut informasi yang didapat penulis, J.E. Tatengkeng pernah menulis beberapa cerita sandiwara. Seperti dengan sanjak-sanjaknya yang baru, dengan cerita-cerita sandiwara yang ditulisnya itu ia menyelip-nyelipkan kritik-kritik dan sindiran-sindiran secara halus. Mungkin sekali cara menulis seperti itu dimaksudkannya untuk mendidik masyarakat dengan cara yang tidak bersifat menggurui. Nampaknya dengan tulisan-tulisannya itu ia bermaksud pula mengajak masyarakat untuk berpikir dengan cara yang lebih luas dan kritis. Rupanya ia yakin benar bahwa hanya dengan kemampuan berpikir yang baik, atau kalau warga masyarakat sudah menjadi lebih cerdas, maka pembangunan masyarakat dapat dilaksanakan secara lancar.

Agar pembaca dapat mengenal barang sedikit cerita sandiwara yang ditulis J.E. Tatengkeng, baiklah penulis mengutip sebagian dari cerita sandiwara yang berjudul "Lena". Cerita sandiwara ini pernah dimuat dalam majalah *Sulawesi*, bulan September 1958.

PARA PELAKU

LENA

: Gadis, umur 27 tahun, bekas mahasiswa fakultas hukum, rajin membaca senidrama, klasik Yunani, Shakespeare, dan lain-lain, pejuang hak-hak wanita terutama buruh wanita, ketua Persatuan Pelayan-pelayan, bersifat periang tetapi pengejek.

- ALI** : Importir tekstil, dengan segera menjadi kaya, umur 30 tahun, masih bujang, pengetahuan tidak banyak.
- LIES** : Gadis keluaran SMA-darurat, juru tulis di Kantor Gubernur.
- HAMID** : Inspektur Polisi kelas satu, Dinas pengawas Kesejahteraan Negara, umur 40 tahun.
- NYONYA HAMID** : Umur 24 tahun, bekas guru, ahli ilmu jiwa.
- MAKHMUD** : Pemuda umur 28 tahun, masih bujang, perhatiannya ke politik dan gerakan buruh, sekjen Badan Konsentrasi Aksi Buruh (BKAB).

SEORANG AGEN POLISI DPKM.

Sementara layar masih tertutup, Ali keluar dan berjalan-jalan di muka layar. Kemudian layar dibuka agak perlahan, kelihatan sebuah kamar duduk, perabotnya sangat sederhana, ada rak buku, tidak ada orang dalamnya. Ali memandang ke sana kemari, kelihatan gelisah dan kecewa. Aktentas yang agak besar dan berisi diletakkannya dekat sebuah kursi. Ia berjalan-jalan lagi, kemudian ber-kata-kata pada dirinya sendiri, sementara ia bicara masuk Lena, tapi Ali tidak melihatnya.

- ALI** : Apaboleh buat, kalau begini, saya mesti main sandiwara. Ya, kemana tidak? Siapa tidak main sandiwara dalam masyarakat kita sekarang ini? Segala sesuatu disandiwarakan, sampai-sampai pemerintahan kota dijadikan sandiwara (Lena keluar) Cintapun dijadikan sandiwara, itulah sebabnya hingga begitu banyak orang tiap malam datang menonton sandiwara; benar cintaku juga sandiwara.

Pada saat itu juga datanglah tamparan telapak tangan Lena di atas mulut Ali. Ali agak terkejut.

- LENA : *(Dengan suara yang agak keras).*
Betul teman, juga cinta kita berdua hanya sandiwara.
- ALI : Aku selalu berkata benar.
- LENA : Ya, ya, oleh sebab itu cintamu memang sandiwara.
Ali pura-pura tidak begitu mengerti kata Lena. Dengan sikap yang agak berlagak, Ali membuka aktentasnya dan mengeluarkan kain sutera dari dalamnya.
- ALI : *(Sambil membuka kain sutera itu)*
Kalau Lena belum yakin akan cintaku, inilah buktinya, ini kain kebaya yang baru kuterima dari Syanghai.
- LENA : Pandai sekali kau main sandiwara . . . tapi apa kau kira saya bisa ditipu?
- ALI : Janganlah pura-pura marah.
- LENA : Tadi malam saya lihat Lies pakai kain macam begini dalam festival senidrama, warnanya biru, . . . dengan siapa dia nonton?
- ALI : Kebetulan saya ketemu dia di jalan.
- LENA : Lantas????
- ALI : Lantas diajaknya saya sama-sama nonton. *(Makhmud masuk, agak tergesa, di tangannya sebuah map berisi surat-surat).*
- LENA : Duduk, Mud.
- MAKHMUD : Apa saya tidak mengganggu?
- LENA : Sama sekali tidak . . . memang kami perlu penonton. Saudara Ali sementara mau sandiwara . . . (kepada Ali), . . . Jadi kamu berdua pergi nonton, naik mobil?

- ALI : Naik becak.
- LENA : Naik becak waktu angin dan hujan keras?
- ALI : Untung becak ada tendanya, bisa ditutup.
- LENA : Untung ada tendanya, bisa ditutup,
lantas bikin apa di dalamnya?
Makhmud berjalan-jalan, pura-pura melihat gambar menyembunyikan senyumnya.
- ALI : Lena, ini kain kebayamu, nanti boleh pakai lusa di resepsi polisi.
- LENA : Masa polisi akan undang saya?
- ALI : Saya sudah minta surat undangannya dari Hamid.
- LENA : Bagus, apa kau dan Hamid tidak kerja lain daripada mengatur hidupku? Betapalah berbahagianya saya ini, banyak orang yang memikirkan nasibku.
- ALI : Hamid sobat kita, boleh dipercaya, biasa simpan rahasia.
- LENA : Kalau sudah di tangan polisi masa masih rahasia lagi? Tapi rahasia apa sebenarnya yang harus disimpan oleh Hamid? Apa juga kita akan naik becak tertutup ke sana?
- ALI : Masa Lena saya ajak naik becak???
Hamid masuk pakai uniform inspektur polisi kelas I, ia memberi salam, lantas terus duduk.
- LENA : Makin banyak penonton.
- HAMID : Nonton apa lagi ini?
- LENA : Nonton sandiwara sobatmu Ali sudah kena penyakit festival senidrama, sekarang hidupnya dijadikan sandiwara ia main cinta-cintaan dengan saya, dikurniakannya padaku kain kebaya sutera sebagai bukti.cin-

- tanya yang abadi sama mereknya dengan yang diberikannya kepada Lies.
- HAMID : *(Sambil tertawa terbahak-bahak).*
Benar begitu Ali???
- Memang Ali seorang hartawan yang sangat dermawan.
- LENA : Ia hamburkan hadiah kepada fakir dan miskin, dan kepada gadis-gadis yang cantik dan molek persis cerita seribu satu malam.
Ali merasa senang juga mendengar itu, tapi pura-pura tersinggung perasaannya.
- A L I : Kau jangan main-main, Lena!
- LENA : *(Dengan suara marah menyahut).*
Kau yang coba-coba memainkan aku, sesudah kau memainkan Lies dalam becak tertutup *(kini dengan suara yang menggambarkan rasa sayang)* atukah kau yang dimainkan oleh Lies? *(kembali dengan suara biasa)* tapi baiklah sandiwara itu kita tutup
- HAMID : Ini surat undangan untuk resepsi lusa.
- LENA : Kau sungguh sebentar, Mud mau bicara dengan saya, ia datang lebih dulu.
- MUD : Saya mau bicara sendirian dengan kamu.
- ALI – HAMID : *(Sambil tertawa).* Main sandiwara tanpa penonton!

4.3. Dalam Bidang Karang-mengarang Bentuk Lain

J.E. Tatengkeng selalu menulis. Karena pengetahuannya luas, ia dapat menulis mengenai berbagai hal. Kecuali itu ia dapat menulis dengan ragam bahasa yang bermacam-macam sesuai dengan fungsi dan tujuan tulisannya. Misalnya, ketika ia menulis dengan judul "Coretan Perjalanan" di surat kabar *Tinjauan* ia menulis dengan ragam santai, sebagai berikut :

Sementara aku duduk sendirian, datanglah dua laki isteri menuju padaku. Si laki dengan tidak segan-segan dan sambil ketawa mengulurkan tangannya kepadaku. Aku sedikit tercengang siapakah mereka? di manakah saya mengenal mereka? Tetapi aku juga ulurkan tanganku Ha, teman, mau ke Medan? Masih ingatkah kita makan-makan di hotel Jakarta? Dari situ saya dengan Liem ke Glodok. Habis uang saya itu malam. Tapi besoknya saya dapat lisensi saya, dan saya punya wang lagi. Bagaimana Saudara? Daganganmu sudah besar? demikianlah banjir katanya kepadaku. Apakah ini lelucon? pikirku, tetapi sebab lantaran apa aku tak ketahui lagi, tiba-tiba aku menjawab : firma saya hampir bubar selalu diganggu, saban bulan harus lunaskan semua hutang dan lagi baru-baru ini perusahaan kami dilarang melever barangnya kepada langganan selama seminggu untunglah semua langganan tetap setia, tidak seorang yang lari tetapi kami sukar maju kami pernah dibreidel Naa sekarang si laki mendapat giliran buat tercengang, banjir kataku sama sekali tidak terdapat hubungan apa-apa dalam ingatannya. Ia memandang isterinya kepadaku. Tuan punya nama Tan? Kami pernah makan dengan Tuan Tan Keng Leng di Jakarta Hotel. Mukanya seperti muka Tuan Hampir benar, kataku, mungkin saya ada hubungan famili dengan Tuan Tan Keng Leng saya punya nama Ta ... teng ... keng ... saya punya pekerjaan urus sandiwara. Maaf, kata si laki, saya salah lihat dan salah dengar Tidak ada yang harus dimaafkan.

(Harian Tindjauan, Sabtu 24 April 1954).

Kalau harus menulis dengan ragam ilmiah, J.E. Tatengkeng juga dapat melakukannya. Tulisan-tulisannya di majalah *Poejanga Baroe, Sulawesi, Esensi*, dan sebagainya yang berbentuk prosa selalu dengan ragam ilmiah.

BAB V. BERBAGAI KOMENTAR TENTANG J.E. TATENGKENG

Dalam rangka usaha kita memahami kehidupan J.E. Tatengkeng, rasanya akan menjadi lebih lengkap jika kita memperhatikan komentar yang diberikan oleh para tokoh yang sudah pernah mengenalnya secara pribadi dan dekat.

5.1. *Komentar Dr. H.B. Jassin (Kritikus sastra)*

Jan Engelberth Tatengkeng bersifat ramah, banyak cerita, suka humor. Dahulu sanjak-sanjak J.E. Tatengkeng bersifat halus, romantis, religius, tetapi kira-kira sejak tahun 1949 sanjak-sanjaknya bersifat sinis. Nampaknya ia sering melihat kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam masyarakat dengan perasaan tidak puas. Tetapi sinisme J.E. Tatengkeng adalah sinisme yang halus.

Dapat diduga bahwa J.E. Tatengkeng itu suka membaca, suka belajar Kesukaannya membaca atau belajar itulah yang menyebabkan dia, meskipun selalu tinggal di tempat yang terpencil seperti Waingapu, Ulu Siau, Tahuna dan sebagainya dapat

mengembangkan diri sehingga mencapai tingkat intelektual yang cukup baik.

Jan Engelberth Tatengkeng kecuali pernah menulis puisi, juga pernah menulis kritik. Kritik yang pernah ditulis di antaranya adalah kritik untuk tulisan Soetan Sjahrir, dan kritik untuk tulisan Soetan Takdir Alisjahbana.

5.2. *Komentar Drs. Ishak Ngeljaratan (dosen Fak. Sastra Unhas)*

Jan Engelberth Tatengkeng adalah seorang tokoh yang benar-benar berjiwa Pancasila. Karena itu ia setuju sekali Pancasila dimasyarakatkan. Tetapi ia sama sekali tidak setuju memasyarakatkan Pancasila secara kasar. Terhadap orang yang suka memasyarakatkan Pancasila secara kasar ia sering bersikap sinis. Sebagai contoh, pada suatu waktu J.E. Tatengkeng menulis puisi. Puisi tersebut menggambarkan pernyataan cinta seorang pemuda kepada gadis idamannya. Pemuda itu mula-mula merayu, tetapi si gadis tidak menanggapi rayuan tersebut. Pemuda itu lalu bersumpah demi Tuhan, sorga dan lain-lain, tetapi si gadis tetap tidak tergoyahkan hatinya. Akhirnya, si pemuda mengeluarkan *troefkaart*, ia berkata, "Berdasarkan kemurnian Pancasila aku cinta kepadamu".

Jan Engelberth Tatengkeng adalah seorang tokoh yang dapat bereaksi secara cepat dan tepat. Pada waktu berkunjung ke Republik Rakyat Cina, ia menghadiri sebuah rapat raksasa. Karena kehadirannya di sana sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia, dalam rapat tersebut ia duduk di panggung kehormatan. Ketika itu salah seorang pembesar RRC dengan bangga berkata: "Silakan Tuan melihat sendiri bagaimana praktek kerakyatan di sini. Pembesar dan rakyat memakai pakaian yang sama berwarna biru." Ucapan pembesar tersebut ditanggapi J.E. Tatengkeng sebagai berikut, "Memang benar, Tuan. Di negeri kami pakaian pembesar dan rakyat mungkin tidak sama warna-

nya, tetapi sama kualitasnya. Di sini pakaian pembesar dan rakyat sama warnanya, tetapi berbeda kualitasnya”.

Dua tiga minggu sebelum meninggalnya, J.E. Tatengkeng kelihatan menyimpang dari kebiasaannya. Ia selalu berpakaian rapi dan bersih. Kecuali itu setiap kali datang ke fakultas ia selalu membawa kacang goreng tiga empat bungkus. Para rekan-nya, di antaranya Drs. Ishak, selalu mengingatkan, ”Pak, jangan terlalu banyak makan kacang, itu berlemak”. Tetapi J.E. Tatengkeng selalu menjawab, ”Ah ini enak koq”.

Beberapa hari sebelum meninggalnya, ia terjatuh. Sejak itu ia dalam keadaan koma sampai saat meninggalnya.

5.3. *Komentar Ny. Milda Towoloe Hermanses, S.H. (dosen Fak. Hukum Unhas).*

Jan Engelberth Tatengkeng cerdas, suka humor, dalam rapat-rapat ia sering dapat menemukan *way out* dari problem yang berat. Tokoh yang pernah belajar di Bandung dan Solo itu gemar membaca, dan bukunya banyak sekali. Karena itu pengetahuannya luas dan mendalam sekali. Tetapi bahasa asing yang benar-benar dikuasai secara aktif dan pasif kelihatannya hanya bahasa Belanda. Bahasa Inggris mungkin hanya dikuasai secara pasif.

Dalam bidang politik, jelas ia adalah seorang nasionalis. Sejak mudanya nampak bahwa ia adalah seorang tokoh yang mencintai tanah air, bangsa, dan bahasanya. Kecuali itu, walaupun ia pernah di pihak NIT, sebenarnya ia adalah unitaris. Penerimaan bentuk federasi yang sudah dilakukannya bukan merupakan prinsip tetapi hanya merupakan taktik.

Sebagai seorang beragama, ia selalu hidup saleh. Kekristenannya tidak setengah-setengah, tetapi dengan penghayatan yang baik sekali. Ia tercatat sebagai warga GBIB, yang gedung gerejanya terletak di Jln. Balai Kota 1, Ujung Pandang. Ia sering terpilih sebagai anggota majelis gereja.

Pada waktu meninggal, J.E. Tatengkeng sedang mempunyai tugas penelitian sosiologis mengenai agama.

5.4. *Komentar Asral Alhabsi (ketua Dewan Kesenian Makassar)*

Jan Engelberth Tatengkeng sebagai budayawan maupun sebagai pejabat yang bertugas dalam kebudayaan selalu terlibat dalam kegiatan kebudayaan, terutama dalam bidang sastra. Baik pada waktu di Ujung Pandang para budayawan belum terkotak-kotak maupun sesudah terkotak-kotak, J.E. Tatengkeng selalu tampil sebagai figur bapak yang dapat mengemong siapa saja. Ia selalu merupakan tempat untuk meminta atau menanyakan apa saja. Jadi, jika misalnya ada seniman yang bermaksud pinjam mesin ketik, minta kertas atau karbon, menanyakan Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan lain-lain, mereka selalu dapat datang kepadanya. Ia pasti memenuhi permintaan atau pertanyaan-pertanyaan itu.

Kepada Lembaga Seni Drama Indonesia, Akademi Seni Lukis Indonesia, Akademi Seni Musik Indonesia, J.E. Tatengkeng banyak memberi bantuan, sehingga kesemuanya itu dapat hidup subur. Pada waktu Dewan Kesenian Makassar berdiri, J.E. Tatengkeng sudah meninggal. Tetapi berlangsungnya diskusi-diskusi yang membicarakan rencana berdirinya dewan tersebut selalu dihadiri dan biasanya atas prakarsanya.

Pendek kata, meninggalnya J.E. Tatengkeng pada tanggal 6 Maret 1968 merupakan kerugian yang besar bagi para budayawan di Ujung Pandang. Sebab, kecuali merupakan teman seperjuangan, tokoh tersebut juga merupakan teman bergaul yang menyenangkan sekali. Dalam bertemu, dalam ngobrol dengan teman-temannya yang jauh lebih muda, ia tidak merasa membuang-buang waktu, tidak merasa rugi, padahal ia sudah mempunyai nama nasional sebagai penyair yang besar.

Ada kebiasaan J.E. Tatengkeng yang bersifat khas, yang masih diingat oleh teman-temannya. Kalau sedang menghadiri

rapat, kalau giliran untuk berbicara belum tiba, biasanya J.E. Tatengkeng bersikap diam saja, malahan sering kelihatan ngantuk. Tetapi, kalau giliran berbicara sudah tiba baginya, nampak bahwa pada waktu ia kelihatan ngantuk tadi, sebenarnya otaknya tetap aktif bekerja merekam semua pembicaraan. Hal itu nampak kalau ia sudah berbicara. Isi bicaranya banyak yang merupakan tanggapan terhadap pendapat yang dilontarkan oleh para pembicara sebelumnya.

Kebiasaan J.E. Tatengkeng yang lain yang selalu diingat oleh teman-temannya adalah kesenangannya merokok. Kalau merokok, selalu sambung-menyambung, tidak pernah berhenti.

5.5. *Komentar Drs. H.D. Mangemba (Pembantu Dekan I Fak. Sastra Unhas)*

Masyarakat umum, terutama para pelajar menyebut namanya Tatengkeng. Tetapi para teman dekatnya, apa lagi yang lebih muda daripadanya, biasanya memanggil dia Oom Jan. Tokoh ini pendek dan agak gemuk.

Dalam dunia kesusastraan Indonesia namanya mulai muncul karena karangan-karangannya yang berupa sanjak dalam majalah *Poedjangga Baroe* pada tahun tiga puluhan. Namanya menjadi lebih terkenal sesudah kumpulan sanjaknya diterbitkan dengan nama "Rindoe Dendam" pada tahun 1934.

Jan Engelberth Tatengkeng adalah seorang yang selalu rindu dendam kepada Tuhan. Sebagai contoh, ketika melihat sebutir embun di ujung daun yang makin lama makin kecil akhirnya lenyap dari pandangan mata, ia teringat akan Tuhan. Ketika melihat anaknya menutup mata untuk selama-lamanya, ia merasa dihibur oleh Tuhan dan memuji kebesaran Tuhan.

Ke mana saja ia pergi dan melihat apa saja yang ada di alam yang luas ini, semuanya nampak sebagai tanda baginya, bahwa ada suatu kekuasaan yang tertinggi yang menciptakan dan mengatur semuanya itu, yaitu Tuhan semesta alam.

5.6. *Komentar Baso Amier (seniman Ujung Pandang)*

Kepergian Tatengkeng kudengar ketika aku berada di Jakarta. Sungguh aku termenung sejenak. Kita kehilangan seorang pekerja seni, seorang penyair kenamaan. Banyak hal telah diungkapkan dalam kumpulan sajaknya Rindu Dendam. Kenangan tanah air yang mengalirkan sungai air mata di padang sengketa. Di zaman penjajahan Tatengkeng selalu membentak dengan bahasa zamannya. Pernyataan angkatannya. Hanura bangsanya

Kini dia pergi sejenak untuk datang dengan kenangan karya-karyanya yang meneruskan kariernya secara abstrak tapi konkret bagi penganut-penganutnya. Tiba-tiba dia menghilang di tengah kesibukan putra-putra terbaik tanah air untuk mempersiapkan diri menguji sampai di mana isi dan wibawa demokrasi Pancasila di dalam SU V MPRS. Sudah tentu Tatengkeng telah "*combat-ready*" dengan versinya sebagai penyair yang akan menilai gerak tumbuh masyarakat, demi enersi dan emosi kemerdekaan.

Memang benar terasa bahwa berpulangnya seorang yang telah banyak menukilkan suara dari dasar nyawanya sebagai pribadi yang militan juga kondisi rasio yang brilian, menempatkan perasaan kita pada puncak keharuan yang kadang-kadang tidak memerlukan air mata. Air mata hanya penggambaran sesaat bagi seorang yang emosional. Yang pokok adalah kembali membuka lembaran-lembaran karyanya yang idealistis, yang realistik, juga yang pragmatis atau yang tidak ditemukan kategorinya. Maksudnya untuk menentukan nilai yang khas, manifestasi yang murni yang menghadirkan mutu universal seseorang. Dengan kata lain, pemantapan reputasi dari kehidupan yang telah menempuh jalan yang berujung dan maut tiba-tiba, yang membuat keluarganya kehilangan pegangan, kecuali keyakinan yang terdahulu ditanamkan di dalam relung-relung hati keluarganya. Sekali lagi bahan keluarganya yang merasa

kehilangan abadi, sahabat-sahabatnya, rekan-rekan seperjuangannya-sejatinya.

Tatengkeng alias Oom Jan telah lewat. Paginya larut pada magrib. Mataharinya sudah padam. Kuantitinya habis, namun kualitasnya makin menonjol. Dialah seorang penyair prototipe filosof humanis yang menitikberatkan pikirannya kepada pola sosialisasi dan kolektifisasi yang argumentaris, namun di sela-sela karyanya tetap menonjol romantisme yang dibina sejak remajanya sebagai penyair muda Minahasa yang bersama-sama bangkit dan keluar dari batang tubuh kesusastraan Indonesia dengan seorang Bugis Makassar bernama A.M. Myala. Perbedaan tanggapan penciptaannya sudah tentu disebabkan oleh tidak samanya milieu masyarakatnya di mana dia tumbuh dan berkembang hingga kepada pucuk daya ciptanya.

Akhirnya aku condong untuk turut mengusulkan agar pemerintah kita berkenan menyematkan sebuah bintang Satya Lencana Kebudayaan di atas pusaranya dengan prakata: "Seorang penyair tidur abadi di jantung bangsanya".

Last but not least, aku tak lupa mengucapkan terimakasih padanya atas satu-satunya nasihat almarhum padaku tepat 10 tahun yang lalu, yang demikian, "Bung Basmier, jadilah pekerja seni yang lebih tekun dan *zakelijk* demi pematangan kerjamu".

Inilah kalimat penutup yang membuka tabir hari depan segenap seniman dan sastrawan Sulawesi Selatan. Semoga harapan Oom Jan diindahkan dan dimantapkan dalam mengemban ampera. Sampai di sini Oom Jan kami serahkan kepada Tuhan. Istirahatlah. Kami berjalan terus di garis lurus yang membenarkan. Sekian.

5.7. *Komentar H.A. Zauani (seniman Ujung Pandang)*

Dalam mengungkap kenang-kenangan mengenai Oom Jan, saya termasuk orang yang paling menyesal, sebab justru pada

saat untuk memberikan penghormatan terakhir kepadanya, saya tidak berada di Makassar, tapi di tempat yang jauh, di daerah Kalimantan Selatan. Penyesalan itu sehubungan dengan hal-hal yang telah banyak diberikannya kepada saya. Yang terasa hingga saat ini adalah bimbangannya, petunjuknya, dan dorongannya. Oom Jan banyak memberi kepada saya. Sebagai balasan atas amalnya kepada saya, tulisan ini adalah sekedar ungkapan kenangan pada akhir hidupnya.

Di muka Sekretariat PWI Cabang Makassar, antara jam 18.00 – 18.30 (sore hari), Oom Jan berjalan ke arah barat, tentunya ke Losari, pantai yang menjadi sumber ilhamnya. Juga seperti kebiasaannya, sebagai seorang yang melakukan "*warming up*" di sore hari, untuk mengatur peredaran darahnya dan memelihara fisiknya. Oom Jan berjalan tertatih-tatih, seperti seorang anak kecil yang baru mahir berjalan. Ia berjalan mengimbangi tubuhnya yang gemuk padat. Ketika itu seperti biasanya, sepenggal rokok yang sudah basah dan digigit-gigit ujungnya menyelip di antara dua bibirnya dihirup nikmat.

Memberikan ucapan selamat malam, suatu etika dan tata-krama hidup, saya hadiahkan kepadanya. Oom Jan terkejut sambil membalasnya. Lalu ia berhenti persis di muka kantor Sekretariat PWI yang diterangi sebuah lampu neon dari gedung PWI. Jelaslah bagi Oom Jan, siapa yang menghadihinya "selamat malam" itu.

Menanyakan kabar itulah yang pertama diucapkannya. Kemudian Oom Jan sesuai dengan karier hidupnya, mengabdikan diri pada budaya bangsa, bertanya tentang kegiatan anak-anaknya, yaitu para seniman Makasar. Lima belas menit cukup lama untuk bertukarpikiran. Lima belas menit itu cukup berat bagi fisik Oom Jan yang berdiri.

"Kreasi siapa sekarang yang banyak? Apa rencana kawan-kawan?" Nampak besar sekali hasratnya untuk tahu secara langsung. "Tapi sayang," katanya. "Banyak yang menjadi 'pelarian' untuk melanjutkan hidup". Maksudnya, banyak 'di anta-

ra teman yang lari ke bidang kegiatan yang lain, terutama menjadi wartawan. Ia menyebut satu demi satu nama-nama para seniman tahun lima puluh lima. Lalu seperti dikejutkan ia menyebut-nyebut nama Hisbuldin Patunru. Karena memang nama ini diingatnya dan diketahui kemampuannya di dalam penulisan. Ia kemudian geli terkekeh-kekeh, "Hisbuldin sekarang tidak merinci-rinci lagi bait-bait sanjak, tapi kini ia sibuk merinci-rinci tekstil yang harus disalurkan." "

"Si Arge itu produktif," kata Oom Jan menghormati rekan Arge.

"Memangharus demikian, supaya jangan hilang sama sekali bakat yang sebenarnya," kata Oom Jan lagi. Selanjutnya Oom Jan meminta jawaban atas pertanyaannya tadi, yaitu tentang rencana teman-teman.

"Ada, yaitu rencana mengadakan eksposisi kesenian," jawaban saya. "Apa tujuannya?" tanya Oom Jan. Saya jawab "Antara lain untuk mengembalikan kegiatan-kegiatan seni dan budaya di tahun lima puluhan dan untuk meningkatkan mutu. Kecuali itu dimaksudkan pula untuk mencari kriteria siapa sebenarnya yang berhak disebut seniman."

Secara spontan Oom Jan memberikan sambutan atas ide yang terakhir, yaitu ide untuk mengadakan eksposisi kesenian. "Sangat bagus dan tepat, karena sekarang memang banyak seniman, tapi berhakkah mereka memakai gelar itu?" kata Oom Jan sambil bertanya.

Oom Jan kemudian sambil terkekeh-kekeh geli dan badannya turut bergerak-gerak mengemukakan contoh dari sebuah tulisan yang pernah dibacanya di salah satu ruangan kebudayaan. "Adalah istilah 'estetika gula' dan segala macam istilah yang mau mengarah-arrah pada logika esayis Wiratmo, Hendra, Gunawan Muhammad dan lain-lain. Tulisan itu nampaknya seperti padat dengan istilah-istilah filsafah. Tapi sayang, saya lupa penulisnya," kata Oom Jan.

Lalu Oom Jan memberikan petunjuk. Nampaknya ia saat itu merasa seolah-olah sebagai seorang Kepala Jawatan Kebudayaan Provinsi Sulsel. Dianjurkannya untuk menghubungi Dinas Kebudayaan Daerah setempat untuk menyampaikan gagasan tersebut.

Eksposisi kesenian oleh Oom Jan dinilai sebagai rencana menuju kepada kritalisasi dan pemurnian. Dengan jalan demikian akan dapat diberikan arah yang baik bagi masa depan seniman-seniman kita. Akhirnya Oom Jan mengakhiri pembicaraan tadi dengan doa, "Semoga lekas terlaksana."

Itulah peninggalan Oom Tatengkeng dalam dialog dengan saya di muka kantor Sekretariat PWI 7 minggu sebelum ia meninggal. Suatu kesan dan pesan ditinggalkan agar para seniman diberi penilaian dan penghargaan yang wajar dalam kelanjutan karier dan hidupnya. Karena memang seniman perlu makan, rokok, dan iseng sewaktu-waktu. Sebagaimana juga Oom Jan merasakan bahwa kehiudpan seniman di Indonesia belum diberi penilaian yang wajar dan penghargaan yang wajar. Kondisi demikian perlu diubah. Khusus untuk seniman-seniman Makassar, dianjurkan supaya melaksanakan eksposisi kesenian, karena hal itu merupakan karya yang menentukan.

Gelar seniman, menurut Oom Jan, adalah gelar tertinggi dalam bidang seni. Gelar itu tidak dicapai dalam lingkup perguruan tinggi dan akademi. Seniman muncul dan berkembang sesuai dengan bakat yang ada padanya dan karena anugerah Tuhan pemberian ilham yang padat.

Betapapun Oom Jan mencintai seniman-seniman, menginginkan seniman-seniman mendapat penghargaan. Mengenai hal itu saya ingin bertanya sebagai imbalan kasih dan cintanya kepada rekan-rekan seniman. Apakah kira-kira wajar kalau Oom Jan, karena jasa-jasanya, karena kasih sayangnya kepada para seniman, dan karena segala prakarsa dan bimbingannya menerima penghargaan dari pemerintah berupa Satya Lencana Kebudayaan? Pada hemat saya, biarpun Oom Jan sudah pergi, hak itu

wajar diberikan kepadanya. Semoga tercatatlah di dalam notes Dinas Kebudayaan Propinsi Sulsel.

5.8. *Komentor Abdulgani Anta (Bekas sekretaris pribadi, Pensiunan pegawai PSK Kanwil Depdikbud Sulsel).*

Saya mengenal J.E. Tatengkeng sejak lama. Saya tahu ia mempunyai teman dekat, sefraksi dalam parlemen NIT, Fraksi Nasional, yaitu Arnold Mononoetoe.

Tatengkeng suka sekali merokok. Kalau merokok sambung-menyambung, tidak pernah berhenti. Kadang-kadang satu hari satu slok dapat dihabiskannya. Dalam hal rokok, ia tidak terlalu memilih. Boleh dikatakan, rokok apa saja ia suka.

Pada waktu menjadi menteri ia berkantor di *Koenenlaan*, dekat lapangan Hasanoeddin. Tetapi sesudah menjadi Kepala Perwakilan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, ia berkantor di benteng. Sebagai pimpinan jawatan, ia dapat menjadi teladan. Ia selalu masuk kerja, sampai di kantor paling lambat pukul 08.00, dan pulanginya paling pagi pukul 14.00. Tidak jarang ia melakukan kerja lembur, yaitu pada waktu banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya.

Jan Engelberth Tatengkeng selalu bergaul dengan para seniman. Pergaulan dengan para seniman dilakukannya di kantor, di rumah, dan di tempat-tempat lain. Waktunya dapat pagi, siang, sore, malam, bahkan tidak jarang mulai sore sampai pagi. Berdirinya Dewan Kesenian Makassar adalah atas prakarsa, dorang-dan bantuan-bantuannya.

Pada waktu masih menjadi Kepala Perwakilan Kebudayaan, J.E. Tatengkeng berusaha menggiatkan kehidupan kesenian di kabupaten-kabupaten. Tetapi sayang, pada waktu itu anggaran untuk melaksanakan rencana tersebut sangat minim.

Terhadap keluarganya J.E. Tatengkeng selalu bersikap lembut, mesra. Terhadap isteri ia selalu bersikap hormat. Pernah

ia mengadakan suatu pertemuan. Karena isterinya belum datang, ia terpaksa menunggu.

Kalau mengarang biasanya J.E. Tatengkeng tidak mau berhenti kalau belum selesai. Sering ia semalam suntuk terus menerus menulis.

Olah raga yang biasanya dilakukan oleh J.E. Tatengkeng adalah tenis, catur, dan berjalan-jalan.

P E N U T U P

Setelah mengikuti jalan kehidupan J.E. Tatengkeng kita dapat menarik kesimpulan, bahwa tokoh tersebut ternyata bukan hanya tokoh sastra.

Tokoh yang lahir di Kolongan Sangihe itu dapat juga disebut tokoh pendidikan, sebab ia adalah lulusan sekolah guru (*Christelijke HKS Surakarta*) mempunyai banyak pengalaman menjadi Guru baik di sekolah dasar maupun di sekolah tinggi menengah (termasuk menjadi kepala sekolah), pernah menjadi wakil menteri pengajaran (NIT), pernah menjadi menteri pengajaran (NIT), pernah menjadi ketua Komisariat PGRI, dan yang terakhir menjadi dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.

Jan Engelberth Tatengkeng juga dapat disebut tokoh politik, sebab sesudah Indonesia merdeka ia aktif dalam Partai Nasional Demokrasi Indonesia (Parnadi), menjadi menteri (termasuk menjadi perdana menteri) NIT, dan pernah menjadi ketua Dewan Daerah Partai Sosialis Indonesia.

Tokoh yang pernah ditahan Jepang di Manado itu juga dapat disebut tokoh ilmu pengetahuan, sebab ia adalah sarjana

sastra dan banyak berkarya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Sementara itu oleh masyarakat Sulawesi J.E. Tatengkeng terutama dikenal sebagai budayawan. Hal itu bukan saja karena ia pernah berkedudukan sebagai kepala Perwakilan Kebudayaan, tetapi juga karena ia selalu terlibat dalam kegiatan kebudayaan di daerahnya. Berdirinya bermacam-macam akademi kesenian di Makassar, bahkan berdirinya Dewan Kesenian Makassar pun, tidak luput dari sumbangan tenaga dan pikirannya.

Jan Engelberth Tatengkeng adalah tokoh yang mengagumkan, sebab, meskipun selalu hidup di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan (Jakarta), seperti Waingapu, Tahuna, Ulu Siau dan sebagainya, tetapi dapat merangsang dirinya sendiri untuk selalu belajar, sehingga dapat mencapai tingkat ilmu pengetahuan yang baik sekali. Dengan demikian, dalam kedudukannya sebagai tokoh sastra, tokoh politik, tokoh ilmu pengetahuan dan tokoh kebudayaan tidak mengecewakan.

Tokoh yang pernah belajar di Bandung dan Surakarta itu juga merupakan tokoh agama. Sejak tahun 1915 sampai tahun 1932 ia selalu bersekolah yang berdasarkan agama, yaitu agama Kristen. Ia mempunyai banyak pengalaman mengajar di sekolah Kristen. Sejak tahun 1950 sampai meninggalnya pada tahun 1968, ia hampir-hampir dapat dikatakan selalu menjadi warga Majelis Gereja GPBI di Ujung Pandang.

Sebagai manusia, J.E. Tatengkeng adalah manusia yang baik sekali. Dalam pergaulan dengan teman-temannya, ia tidak pernah merugikan atau menyakitkan perasaan. Terhadap mereka ia selalu bersikap sopan, ramah, penuh perhatian, dan siap memberi pertolongan. Terhadap isteri dan anak-anaknya ia selalu menunjukkan kasih sayangnya. Terhadap sanak-saudaranya, yaitu saudara sekandung, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya juga selalu bersikap baik.

Sayang, manusia yang baik itu oleh Tuhan tidak diperkenankan berumur panjang. Tetapi kita mengetahui bahwa kehen-

dak Tuhan selalu baik. Pada tanggal 6 Maret 1968, pada usia 60 tahun lebih sedikit, J.E. Tatengkeng dipanggil Tuhan.

Adapun putra dan putri J.E. Tatengkeng adalah:

1. Meninggal ketika baru saja lahir, lahir tahun 1943 di Sumba
2. Lily Thresia Tatengkeng, lahir tahun 1934 di Sumba
3. Sambenaung Tatengkeng, lahir tahun 1936 di Sumba
4. Karel Tatengkeng, lahir tahun 1938 di Sumba
5. Tuwanaung Tatengkeng, lahir tahun 1940 di Siau
6. Takalamingan Tatengkeng, lahir tahun 1943, di Tahuna

CATATAN

BAB I

1. Ny. J.E. Tatengkeng (78 tahun) dan Ny. L.T. Bidara Tatengkeng, S.H. (52 tahun), Jln. Batu Merah Pejaten 9, Jakarta Selatan; P.A. Tiendas (80 tahun), Jln. Bumibringin, Manado.
2. J.E. Tatengkeng, "Saya masuk sekolah Belanda", *Majalah Sulawesi*, No. 2, Oktober 1958.
3. J.E. Tatengkeng, "Aku dengar majat bitjara", *Harian Tindjauan*, 8 Mei 1954.

BAB II

1. Drs. Ishak Ngeljaratan, dosen Fakultas Sastra Unhas; H.B. Elias (75 tahun) Pensiunan Kepala Percetakan Negara, Lingkungan III, Kelurahan Tumumpah, Kecamatan Manado, Kotamadya Manado.
2. *Republik Indonesia, Provinsi Sulawesi*, Kementerian Penerangan, hlm. 88-90, dan hlm. 122-123.

3. Rachmadi Prodjosudiro, *Laporan Pengumpulan Data Biografi J.E. Tatengkeng*, (berdasarkan *Resident van Zuid Celebes Politiek Verslag* tahun 1947), Yogyakarta, 23 November 1985, hlm. 4.
4. *Ibid*, hlm. 4–5.
5. *Republik Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 134–135.
6. Rachmadi Prodjosudiro, *op.cit.*, hlm. 5.
7. *Ibid*. hlm. 5–6.
8. *Ibid*. hlm. 6.
9. *Ibid*.
10. *Ibid*.
11. *Ibid*. 6–7.
12. *ibid*. 7–8.
13. *Ibid*. 8–9
14. *Republik Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 124.
15. Rachmadi Prodjosudiro, *op.cit.*, hlm. 2–3; *Republik Indonesia op.cit*. hlm. 135–137.
16. *Republik Indonesia*, *Op.cit*. hlm. 158.
Ibid.
17. *Ibid*. hlm. 141.
18. *Ibid*. hlm. 158.

BAB III.

1. J.E. Tatengkeng, "Kritiek dan Oekoeran Sendiri", *Poe-djangga Baroe*, Maret 1939, hlm. 19–21.
2. J.E. Tatengkeng, "Penyelidikan dan Pengakoean", *Poe-djangga Baroe*, Maret 1939, hlm. 19–21.
3. *Ibid*, hlm. 21–26.

4. A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Penerbit Dian Rakjat, hlm. 104–106.
5. P.A. Tiendas, 80 tahun, Jln. Bumibringin, Manado.
6. J.E. Tatengkeng "*Sedjarah Perkembangan Bahasa Indone-sia*", Panitia Pekan Bahasa Indonesia, Makassar, 1953, hlm. 6–7.
7. *Ibid*, hlm. 23–24.

Lampiran 1

Bahasakoe.

Hepada Yogi.

Kasih engkau, berlebihan
 Dalam kekhilasan dan kemanisan
 Akan membawa rindoe-kiloehan
 Dan mengalirkan air tangisan.

J. S. Fatengkeng.

Lampiran 2

Bahasakoe.

Hepada S. T. Alisjahbana

Dia mengalis memantjar terang,
 Dia melontjat memetik beribocan,
 Bersinar bersinar pjemerlang,
 Menyerlipkan warna berganti-gantian.

J. S. Fatengkeng

K A H U M A T A

Njanjian Kelahiran Bulan Baru

I. Njanjian pendahuluan

Mendengunglah engkau, sorak perjuangannya
 Biarlah alam penuh suaramu!
 Memantjarlah engkau, kidung kerinduan,
 Supaja dunia mengerti maksudmu!
 Mengombaklah dan menggelombang naik melambung,
 Seturut gerakan aliran perasaan
 Menghangatkan kalbu mendebarkan djantung,
 Mentjurahkan lagu mendjatuhkan perkataan!
 Menanti? Ah, njahlah kesabaran!
 Mendesaklah terus membandjiri,
 Sekuat sinar berpantjaran
 Menjahkan awan dipagi-hari.

Tetapi bukan pedang berkilatan
 Sendjatamu! Hanya ketetapan hati
 Menanggung susah dalam kesakitan,
 Mengharap hidup — hidup sedjati.
 O, bukan dalam kata kekerasan
 Jang diatur berapi-api,
 Tidak oleh kalimat berlapisan
 Rasa hatiku mendjadi api

Lihatlah kuntjup dipagi-hari,
 Lengkung berpaling mengalu sjamsu,
 Sungguhpun dulu tak ia pikiri,
 Djugapun tidak karena nafsu;
 Pandanglah pusatnja mata-air,

Pantjarkan air djernih bersih,
 Tidak tentukan tjara mengalir,
 Tidak mengira letaknja tasik;
 Begitu sukma, o, keindahan,
 Mengerling padamu dari djauh,
 Menantikan sinarmu berpantjaran,
 Masuk kesukma, berkelimpahan,
 Mengadjak aku mau tak mau,
 Njanjikan lagumu tak berachiran.

Biarlah engkau dalam kelemahan
 Merebut? o, tidak, menderita!
 Dan dengan hati jang kerendahan
 Katakan: bahkan! Dan duka-tjita
 Jang teranjam membungkus badan,
 Dan sedumu, pengiring suara,
 Dan air-matamu jang beraliran,
 Itu hanya permulaan sepadan
 Dengan bahagia selamat jang tertera
 Untukmu, dari awal sampai achiran.

N.B. Dikirim oleh Keluarga
 alm. J.E. Tatengkeng
 (Tata Tatengkeng)
 via surat: Makassar, 25 Djuli '70
 (kepada P.C. Riberu, Malang)

Lampiran 4

Siangapa 16.2.55

Kawan: peng. Terhormat,
 disini ada pula beberapa sadjah
 untuk Padyangga-bawu.
 Tentang kerbau sadjah kakumata
 aja rasa nanti darto basat sekawan, em. Sadjah
 itu sadjah lama dikia, tetapi saja engga menja-
 rit kytah; tetapi kadang kadang daktang daktah-
 ter dalam katihur akan butorat itoe. Koi disse-
 labha karena sadjah itoe telah mitembuhet te-
 laka banjal dari sokmahan, itoe lachian
 kuisi kaidapen kumata-mata yang busahie
 kelahian kuan. Harap kuan: akan me-
 ngerti ini dan koi akan gawis pada saja. Dan
 telan kuan: koi kibunatan, saja minta dipa-
 langkan bahagian pertama itoe. Saja kemping;
 kulan sekiranya sadjah itoe akan disumukan,
 saja serahkan darto pada Padyangga-bawu. -

Wassalam

M. H. T. P.

Lampiran 5

Waingapoe 10. April 1950

J. E. Tatengkeng.
Zendingonderwijzer
Waingapoe - Soemba.

No. 4/B

Tuan S. Pakdi Aliyabhan yang terhormat,

Kuntar sekali saja. Di rumah kami telah
sangat membela surat saja dan surat saja yang
yang Administral P. B. dan memberi banyak
kerja kepada Tuan.

Kapan saja mungkin akan datang
P. B. ? Belum tentu, berdasarkan surat banyak
pekerjaan yang pada saja pada saat ini. Sudah
akan saja turun lagi.

Waktu apa kita Tuan akan keluar ?
Kalau sekiranya sempat, Tuan beritahu dengan
cepat, dengan kita akan berangkat sampai
sebelum berangkat dalam P. B. Sebab
sebelum kita pergi seperti yang Tuan beritahu
tentang soal-soal perlu masuk. Saja disini
beberapa kali telah membicarakan posisi
Indonesia baru dalam perkembangan dunia,
tetapi selalu minta pada saja, yang banyak
kita mengerti dan mengetahui apa? tentangnya.
Kalau boleh, perlihatkan beritanya Saja
pastinya, yang banyak orang? tentu bersama.

Lampiran 6

P. Tatengtung.
Zendingenonderofficer
Waiagapoc - Soemba.

Waiagapoc _____

No. _____

lama saja berharap hal ini dari tuan. - Ka-
'an taen, biarlah memetik beberapa safel saja
'ari Rindai-kentan, harap Tuan kirimkan ke
tulan, supaya saja peroleh, karena diper-
'saja tentu sudah lihat sendiri, banyak buah
dalamnya. -

Maka! Saja ada permintaan sedikit.
dari vandaan saja di. Saja saja ampe, ja-
telah membeli 3 kitab tua dari B. Pustaka
sedikit saja mengimporasi kepada saja?
janganlah juga nanti saja diperoleh pada
sewa rumah. Masya Allah. -

Saja kehilangan P.B. No. 12. Bisa
lahi Administrasi juga mungkin selanjutnya
laji saja. -

Masalam

P. Tatengtung.

f. 16

Dr. H. B. Jassin

Djilata. -

Dua hari kemarin,

Seja sangat senang sekali: ini telah
menyempurnakan waktu minimum 12. bulan
tgl. 24. Oktober saja sudah di Djilata
dan sebenarnya telah banyak waktu yang telah
lulus dari rumah dan ke luar rumah. Sejam
saja sudah lebih dari 12. bulan. -

Waktu saja telah banyak di luar Djilata
saja telah sudah di f. 16 saja menyempurnakan
akhirnya. Sebenarnya telah telah ber-
maksud menyempurnakan saja dalam waktu
sudah menyempurnakan sempurna.

Dalam rumah. Kemudian telah di rumah
di rumah Kristen (untuk rumah dan rumah)
juga akan di rumah dan rumah pada tgl. 20. Januari -
2. Februari 1967 saja telah di rumah.
bawa bersama. Waktu: "Puisi sebagai
pengungkapan iman yang berpegang untuk
kemajuan rumah, dan kehidupan manusia". Pada
tahun: dan 12. Waktu: "Puisi sebagai
pengungkapan".

Selamat dan bereslah,

Selamat

(Signature)
1. 2. 1967

DAFTAR INFORMAN

- Arsal Alhabsi, ketua Dewan Kesenian Makassar, Ujung Pandang.
- Ny. Lily Thresia Bidara Tatengkeng, S.H. (52 tahun), Jln. Batu Merah Pejaten 9, Jakarta Selatan.
- Drs. Fahmi Syariff, dosen Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Ny. F. Tatengkeng (78 tahun), Jln. Batu Merah Pejaten No. 9, Jakarta Selatan.
- Drs. J.C. Pangkerego, Jln. Encik Nurdin 2, Ujung Pandang.
- Drs. Ishak Ngeljaratan, dosen Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- G. Meniku, Markas Veteran, Jln. Bumibringin, Manado.
- H.B. Elias (75 tahun), Pensiunan Kepala Percetakan Negara, Lingkungan III, Kelurahan Tumumpah, Kecamatan Manado, Kotamadya Manado.
- Moh. Ramto (Ramli Ottoluna), sekretaris Dewan Kesenian Makassar, Ujung Pandang.
- P.A. Tiendas, Jln. Bumibringin, Manado.
- Ny. Towolioe Hermanses, S.H., Jln. Sultan Hasanuddin, Ujung Pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hanifah M.D., *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978.
- A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Penerbit Dian Rakyat, 1977.
- A. Teeuw, *Sastra Baru Indonesia I*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial 1978.
- Basa Amier, "Menandai Berpulanganya Seorang Penyair", *Pedoman Rakyat*, 1 April 1968.
- H.A. Zauani, "Tatengkeng patut dapat Satya Lencana Kebudayaan", *Pedoman Rakyat*, 26 Maret 1968.
- H.B. Jassin (Pengumpul), *Pudjangga Baru Prosa dan Puisi*, Gunung Agung, Djakarta, 1963.
- H.D. Mangemba, "Jan Engelberth Tatengkeng", *Buku Kita*, No. 7 Tahun 11, Juli 1956.
- Jajasan Pusat Kebudayaan, *Pertjetakan Arnoldus*, Ende/Flores, 1949.
- J.E. Tatengkeng, "Aku dengar majat bitjara", *Harian Tindjauan*, 8 Mei 1954.

- J.E. Tatengkeng, *Chairil Anwar*, Lembaga Penelitian Bahasa, Anthropologie dan Sedjarah, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1966.
- J.E. Tatengkeng, "Drama Satu Babak 'Lena' ", *Majalah Sulawesi*, No. 1, September 1958.
- J.E. Tatengkeng, "Filsafat dan Kesenian", *Majalah Kebudayaan Esensi*, Nomor 3/4 Tahun 1, Djuni 1971.
- J.E. Tatengkeng, "Kritiek dan Oekoeran Sendiri", *Poedjangga Baroe*, Maret 1939.
- J.E. Tatengkeng, "Penjelidikan dan Pengakoean", *Poedjangga Baroe*, Tahun III No. 1, Djoeli, 1935.
- J.E. Tatengkeng, *Rindu Dendam*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1974.
- J.E. Tatengkeng, *Sedjarah Perkembangan Bahasa Indonesia*, Panitia Pekan Bahasa Indonesia, Makassar, 1953.
- J.E. Tatengkeng, "Saja masuk sekolah Belanda", *Madjalah Sulawesi*, No. 2, Oktober 1958.
- J.E. Tatengkeng, "Sepuluh hari aku tak mandi", *Madalah Sulawesi*, No. 6, Februari 1959.
- J.W. Semen, J.E. Tatengkeng (Sebuah Skripsi), Fakultas Sastra Unsrat, Manado, 1977.
- Kearah Ketertiban Hoekoem Baroe di Indonesia*, Bagian I, Diterbitkan atas perintah Pemerintah Federal Sementara, Djakarta, 22 Mei 1948.
- Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed.) *Sejarah Nasional Indonesia*, VI, Proyek IDSN, 1982/1983.
- Rachmadi Prodjosudiro (Petugas Proyek IDSN), *Laporan Pengumpulan Data Biografi J.E. Tatengkeng*, Yogyakarta, 23 November 1985.
- Poedjangga Baroe Nomor Peringatan 1933-1938*, Poestaka Rakjat, Batavia-C.

Republik Indonesia, Provinsi Sulawesi, Kementerian Penerangan.

Resident van Zuid Celebes Politiek Verslag, tahun 1947, tersimpan di Arsip Negara Ujung Pandang.

S. Takdir Alisjahbana (Pengumpul) *Puisi Baru*, P.T. Dian Rakyat, Jakarta, 1975.

